

**PERANAN PONDOK PESANTREN AL-LATHIFIYAH 1
BAHRUL ULUM TAMBAKBERAS JOMBANG DALAM
MEMBENTUK SIKAP SOSIAL SANTRI**

SKRIPSI



Oleh :

Mariyatul Qibtiyah

NIM. 17130018

**JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2024

**PERANAN PONDOK PESANTREN AL-LATHIFIYAH 1
BAHRUL ULUM TAMBAKBERAS JOMBANG DALAM
MEMBENTUK SIKAP SOSIAL SANTRI**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna
Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan (S.Pd)



Oleh:

Mariyatul Qibtiyah

NIM: 17130018

**JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2024

HALAMAN PERSETUJUAN

**PERANAN PONDOK PESANTREN AL-LATHIFIYAH 1 BHRUL ULUM
TAMBAKBERAS JOMBANG DALAM MEMBENTUK SIKAP SOSIAL**

SANTRI

SKRIPSI

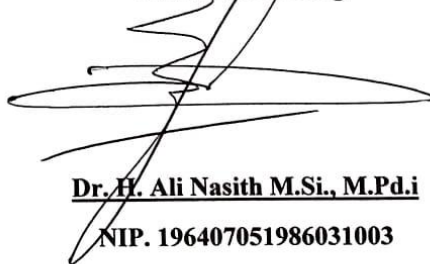
Oleh :

MARIYATUL QIBTIYAH

17130018

Telah Disetujui Oleh :

Dosen Pembimbing



Dr. H. Ali Nasith M.Si., M.Pd.i

NIP. 196407051986031003

Malang, 18 Juni 2024

Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial



Dr. Alfiana Yuli Efianti, MA

NIP. 197107012006042001

HALAMAN PENGESAHAN

**PERANAN PONDOK PESANTREN AL-LATHIFIYYAH 1 BAHRUL
'ULUM TAMBAKBERAS JOMBANG DALAM MEMBENTUK SIKAP
SOSIAL SANTRI**

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh:

Mariyatul Qibtiyah (17130018)

Telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 26 Juni 2024 dan dinyatakan

LULUS

Serta diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar strata satu
Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Ketua Sidang

Dr. Alfiana Yuli Eviyanti, M.A
NIP. 1971070112006042001

:

Sekretaris Sidang

Dr. H. Ali Nasith, M.Si, M.Pd.I
NIP. 196407051986031003

:

Pembimbing

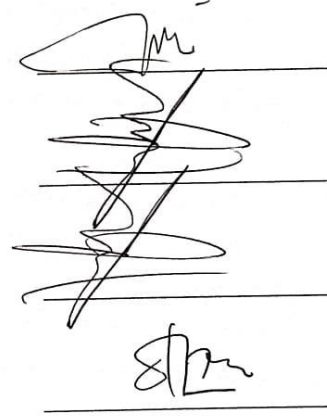
Dr. H. Ali Nasith, M.Si, M.Pd.I
NIP. 196407051986031003

:

Penguji Utama

Aniek Rahmaniah, S.Sos. M.Si
NIP. 197203202009012004

:



Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Prof. Dr. H. Ali, M.Pd
NIP. 196604031998031002

HALAMAN PERSEMBAHAN

Puji syukur kepada Allah SWT yang maha pengasih dan juga penyayang yang telah melimpahkan kasih kepada hamba yang penuh kekurangan ini. Sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang sangat mencintai umatnya dan membimbing menuju jalan yang terang, yakni islam.

Terimakasih saya ucapkan teruntuk bapak Suwardi yang telah mendedikasikan hidupnya untuk anak perempuannya ini, memberikan kasih sayang dan juga mencukupi semua kebutuhan materi yang tidak dapat dihitng berapa nominalnya. Terimakasih untuk kakak saya Umi Lathifah dan Keponakan saya Muhammad Felix Adelard Ruzain yang membuat saya semangat. Dan juga terimakasih kepada almarhum ibu saya, ibu Yuliati dan Indrawati yang selalu menyanyangi saya ketika beliau hidup.

Terimakasih juga saya ucapkan kepada pembimbing skripsi saya, Dr. H. Ali Nasith M.Si., M.Pd.I yang memberikan banyak sekali arahan dan saran. Terimakasih banyak kepada teman teman dekat saya untuk saling mensupport satu sama lain dan mau direpotkan dalam proses menyelesaikan skripsi dan kepada pihak pihak yang tidak bisa saya sebutkan namanya atas jasa dan tenaga dalam membantu saya untuk menyelesaikan skripsi.

MOTTO

Everything will be fine, If we involve Allah SWT in our life

(Semua akan baik baik saja jika kita melibatkan Allah SWT di dalamnya)

Dr. H. Ali Nasith M.Si., M.Pd.I

Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Mariyatul Qibtiyah

Malang, 18 Juni 2024

Lamp : 4 (Empat) Eksemplar

Yang Terhormat,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim
Malang
Di Malang

Assalamualaikum Wr. Wb

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa, maupun penulisan, serta telah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Mariyatul Qibtiyah

NIM : 17130018

Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Judul Skripsi : Peranan Pondok Pesantren Al-Lathifiyah 1 Bahrul Ulum
Tambakberas Jombang Dalam Membentuk Sikap Sosial Santri

Maka selaku pembimbing, Kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamualaikum Wr. Wb

Pembimbing


Dr. H. Ali Nasith M.Si., M.Pd.I

NIP. 19640705196031003

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa didalam skripsi saya tidak terdapat karya yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar kesarjaan dalam suatu perguruan tinggi, sepanjang pengetahuan yang saya ketahui, tidak terdapat karya orang lain kecuali yang tertulis sebagai acuan dalam naskah ini dan diterbitkan dalam daftar rujukan.

Malang, 18 Juni 2024

Pembuat pernyataan



Mariyatul Qibtiyah

NIM 17130018

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur kehadirat bagi Allah SWT yang telah memberikan rahmat, hidayah, dan inayah-Nya sehingga Skripsi ini bisa selesai tepat waktu dan tanpa ada kendala yang berarti. Sholawat dan salam kita haturkan kepada junjungan umat Islam yakni baginda Nabi Besar Muhammad SAW beserta keluarganya dan para sahabat-sahabatnya yang selalu taat dalam melaksanakan ajarannya.

Tentunya Skripsi ini tidak akan selesai tanpa bantuan dari berbagai pihak yang telah membantu proses pembuatan Skripsi ini baik secara langsung maupun tidak langsung. Untuk itu perkenankan penulis menyampaikan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H. M. Zainuddin, M.A Selaku rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Bapak Prof. Dr. H. Nur. Ali, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Maulana Malik Ibrahim Malang
3. Dr. Alfiana Yuli Efiyanti, M.A Selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial.
4. Dr. Hj. Ni'matuz Zuhroh, M.Si Selaku Sekretaris Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial.
5. Drs. M. Yunus, M.Si Selaku dosen wali yang telah memberikan saran dalam proses pembuatan proposal penelitian skripsi.
6. Dr. H. Ali Nasith M.Si, M.Pd.I Selaku dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan arahan dan saran dalam proses pembuatan proposal penelitian skripsi ini dengan sabar dan ikhlas.

7. Seluruh Staff dan Dosen yang telah memberikan arahan dan informasi sehingga dapat menyelesaikan proposal penelitian skripsi.
8. Terimakasih kepada Bapak saya yang telah memberikan doa, restu, dan dukungan dalam proses menyelesaikan skripsi.
9. Terimakasih kepada teman-teman Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial terkhusus Haliimatus Sa'diyah dan Annisa Luthfiyaturrofifah yang banyak sekali memberikan bantuan.
10. Dan kepada pihak-pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu atas bantuan doa serta dukungan yang diberikan dalam proses pembuatan proposal penelitian skripsi.

Ada pepatah yang berbunyi “Pembelajaran tidak dicapai dengan kebetulan tetapi harus dicari dengan semangat dan disimak dengan tekun”. Maka dari itu, kritik dan saran yang membangun pasti dinantikan agar lebih baik kedepannya. Karena manusia tidak pernah luput dari kesalahan, penulis mohon maaf atas segala kesalahan dalam proses penyusunan skripsi yang disengaja ataupun yang tidak disengaja. Penulis berharap penelitian skripsi ini berguna baik untuk penulis sendiri dan orang lain.

Malang, 18 Juni 2024

Mariyatul Qibtiyah

NIM 17130018

PEDOMAN TRANSLITERASI

Skripsi ini menggunakan penulisan transliterasi Arab-Latin dalam pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا = a	ز = z	ق = q
ب = b	س = s	ك = k
ت = t	ش = sy	ل = l
ث = ts	ص = sh	م = m
ج = j	ض = dl	ن = n
ح = h	ط = th	و = w
خ = kh	ظ = zh	ه = h
د = d	ع = ‘	ء = ,
ذ = dzo	غ = gh	ي = y
ر = r	ف = f	

B. Vokal Panjang

Vokal(a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

C. Vokal Diftong

أُوْ	= aw	أُوْ	= û
أَيْ	= ay	أَيْ	= î

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PENGESAHAN.....	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
MOTTO	vi
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	vii
SURAT PERNYATAAN	Error! Bookmark not defined.
KATA PENGANTAR.....	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL	xv
ABSTRAK	xvi
ABSTRACT	xvii
مستخلص البحث.....	xviii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Orisinalitas Penelitian.....	6
F. Definisi Istilah	12
G . Sistematika Pembahasan.....	13
BAB II KAJIAN PUSTAKA	15
A. Pengertian Pesantren	15
1. Terminologi Pesantren	15
2. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren di Indonesia	17
3. Tipologi Pondok Pesantren.....	19

B. Santri	22
C. Kyai	24
D. Sikap Sosial.....	25
1. Pengertian Sikap.....	25
2. Pengertian Sosial.....	27
E. Pengertian Sikap Sosial.....	30
F. Peranan Pondok Pesantren	33
G. KERANGKA BERFIKIR	35
BAB III METODE PENELITIAN	37
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian studi kasus	37
B. Kehadiran Peneliti.....	38
C. Lokasi Penelitian	39
D. Data dan Sumber Data	39
E. Teknik Pengumpulan Data.....	40
F. Analisis Data	43
G. Keabsahan Data	46
H. Prosedur Penelitian.....	47
BAB IV PAPARAN DATA	53
A. Peranan Pondok Pesantren Putri Putri Al-Lathifiyyah 1 Bahrul ‘Ulum Tambakberas Jombang dalam Membentuk Sikap Sosial Santri	53
B. Piket	67
C. Sholat Berjama’ah.....	69
BAB V PEMBAHASAN	53
A. Peranan Pondok Pesantren Putri Al-Lathifiyyah 1 dalam Membentuk Sikap Sosial Santri	53
B. Faktor penunjang dan penghambat pembentukan sikap sosial santri di Pondok Pesantren Putri Al-Lathifiyyah	59

BAB VI PENUTUP	62
A. Kesimpulan	62
B. Saran.....	63
DAFTAR PUSTAKA	64
DAFTAR PERTANYAAN WAWANCARA.....	66
LAMPIRAN.....	68

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian.....	10
Tabel 3.1 Daftar Wawancara	10
Tabel 4.1 Jadwal Kegiatan	40
Tabel 4.2 Jenis Pelanggaran dan Hukuman.....	47

ABSTRAK

Qibtiyah, Mariyatul. 2024. *Peranan Pondok Pesantren Al-Lathifiyyah 1 Bahrul Ulum Tambakberas Jombang Dalam Memebentuk Sikap Sosial Santri*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Pembimbing Skripsi: Dr. H. Ali Nasith, M.Si, M.Pd.I

Kata Kunci: Peran Pondok Pesantren, Sikap Sosial, Santri

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan non-formal yang berorientasi dalam pembentukan moral manusia terutama moral keagamaan sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan di pondok pesantren bertujuan membentuk karakter manusia yang baik, dimana didalamnya terdapat penanaman sikap sosial yang nantinya akan diimplementasikan dalam kehidupan bermasyarakat.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui: 1) Bagaimana peran pendidikan pondok pesantren dalam membentuk sikap sosial santri di Pondok Pesantren Putri Al-Lathifiyyah 1 Bahrul Ulum Tambakberas Jombang, serta (2) Apa saja faktor pendorong dan penghambat dalam pembentukan sikap sosial santri di Pondok Pesantren Putri Al-Lathifiyyah 1 Bahrul Ulum Tambakberas Jombang.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan bentuk penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus karena penelitian ini bertujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi. Sedangkan untuk menganalisis data, peneliti menggunakan teknis pengumpulan, reduksi, penyajian dan penarikan kesimpulan data.

Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa: 1) Pembentukan sikap sosial santri di Pondok Pesantren Putri Al-Lathifiyyah 1 dapat terjadi dengan adanya program kegiatan yang dilakukan didalamnya seperti kegiatan madrasah diniyyah, piket dan sholat berjamaah sehingga melalui program kegiatan tersebut santri dapat menerapkan sikap disiplin dan tanggung jawab. 2) Faktor pendorong dan penghambat berasal dari faktor internal dan eksternal. Adapun faktor internal pendorong yaitu adanya kemauan dari diri santri untuk mengikuti kegiatan di pondok pesantren dan faktor eksternalnya adalah program dan peraturan yang dijalankan oleh pengurus pondok pesantren. Sedangkan faktor internal yang menjadi penghambat yaitu kurangnya kesadaran rasa tanggung jawab yang dimiliki santri dan faktor eksternalnya yaitu kondisi sarana dan prasarana yang dimiliki Pondok Pesantren Putri Al-Lathifiyyah 1.

ABSTRACT

Qibtiyah, Mariyatul. 2024. *The Role of Pondok Pesantren Al-Lathifiyyah 1 Bahrul Ulum Tambakberas Jombang in Shaping the Social Attitude of Santri*. Thesis. Department of Social Science Education, Faculty of Tarbiyah and Keguruan Sciences, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang.

Thesis Supervisor: Dr. H. Ali Nasith, M.Si, M.Pd.I

Keywords: Role of Islamic Boarding School, Social Attitude, Santri

Islamic boarding school is a non-formal educational institution that is oriented towards the formation of human morals in which education in it studies, understands, explores, appreciates, and practices Islamic teachings by emphasizing the importance of religious morals as a guide in everyday life. Education in boarding schools aims to form good human character, where there is a planting of social attitudes that will later be implemented in social life. Thus, the role of boarding schools is very important to overcome various kinds of social problems considering the state of the times that change various aspects of people's lives such as social, cultural, political, ethical and normative changes.

The purpose of this research is to find out: 1) How is the role of boarding school education in shaping the social attitudes of students at the Pondok Pesantren Putri Al-Lathifiyyah 1 Bahrul Ulum Tambakberas Jombang, and (2) What are the driving and inhibiting factors in shaping the social attitudes of students at the Pondok Pesantren Putri Al-Lathifiyyah 1 Bahrul Ulum Tambakberas Jombang.

The method used in this research is to use a form of qualitative research with a case study approach because this research aims to understand the phenomenon of what is experienced by the research subject. Data collection in this study used observation, interview, and documentation techniques. Meanwhile, to analyze the data, researchers used data collection, reduction, presentation and conclusion techniques.

The results of this study can be concluded that: 1) The formation of social attitudes of students at the Pondok Pesantren Putri Al-Lathifiyyah 1 can occur with the existence of activity programs carried out in it such as madrasah diniyyah activities, picket and congregational prayer so that through these activity programs students can apply discipline and responsibility. 2) The driving and inhibiting factors come from internal and external factors. The driving internal factor is the willingness of the students to participate in activities at the boarding school and the external factor is the programs and regulations carried out by the boarding school management. While the internal factor that becomes an obstacle is the lack of awareness of the sense of responsibility of the students and the external factor is the condition of the facilities and infrastructure owned by Pondok Pesantren Putri Al-Lathifiyyah 1.

مستخلص البحث

قبطية، مارياتول. 2024. دور المدرسة الداخلية الإسلامية اللطيفية الإسلامية 1 بحر العلوم تمباكبيراس جومبانج في تشكيل المواقف الاجتماعية للسانتري. الأطروحة. قسم تعليم العلوم الاجتماعية، كلية العلوم التربوية والاجتماعية، كلية التربية وعلوم الكيجوروان، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرف على الرسالة: د. ح. علي ناصح، ماجستير، ماجستير في العلوم الاجتماعية.

الكلمات المفتاحية دور المدرسة الداخلية الإسلامية، الموقف الاجتماعي، سانتري

المدرسة الداخلية الإسلامية هي مؤسسة تعليمية غير نظامية موجهة نحو تكوين الأخلاق الإنسانية حيث يقوم التعليم فيها بدراسة وفهم واستكشاف وتقدير وممارسة التعاليم الإسلامية من خلال التأكيد على أهمية الأخلاق الدينية كمرشد في الحياة اليومية. فالتعليم في المدارس الداخلية يهدف إلى تكوين الشخصية الإنسانية الصالحة، حيث يتم فيها غرس المواقف الاجتماعية التي ستنتفد فيما بعد في الحياة الاجتماعية. وبالتالي، فإن دور المدارس الداخلية الإسلامية مهم جداً للتغلب على مختلف أنواع المشاكل الاجتماعية نظراً لحالة العصر التي تغيرت فيها مختلف جوانب حياة الناس مثل التغيرات الاجتماعية والثقافية والسياسية والأخلاقية والمعيارية.

كان الغرض من هذه الدراسة معرفة ما يلي: (1) كيف هو دور التعليم المدرسي الداخلي في تشكيل الاتجاهات الاجتماعية للطلاب في مدرسة بيزانترين بوتري اللطيفية 1 بحر العلوم تمباكبيراس جومبانج، (2) ما هي العوامل الدافعة والمثبطة في تشكيل الاتجاهات الاجتماعية للطلاب في مدرسة بيزانترين بوتري اللطيفية 1 بحر العلوم تمباكبيراس جومبانج. المنهج المستخدم في هذا البحث هو استخدام نموذج البحث الكيفي بمنهج دراسة الحالة لأن هذا البحث يهدف إلى فهم ظاهرة ما يعانيه موضوع البحث. وقد استخدمت في جمع البيانات في هذه الدراسة تقنيات الملاحظة والمقابلة والتوثيق. وفي الوقت نفسه، ولتحليل البيانات، استخدم الباحثون تقنيات جمع البيانات واختزلها وعرضها واستنتاجها.

يمكن استنتاج نتائج هذه الدراسة ما يلي: (1) أن تكوين الاتجاهات الاجتماعية لدى الطالبات في المدرسة الداخلية الإسلامية للبنات باللطيفية (1) يمكن أن يحدث مع وجود برنامج نشاط ينفذ فيها مثل أنشطة المدرسة الدينية والاعتصام وصلاة الجماعة بحيث يمكن للطالبات من خلال برنامج النشاط أن يطبقن الانضباط وتحمل المسؤولية. (2) وتأتي العوامل الدافعة والمثبطة من عوامل داخلية وخارجية. فالعامل الداخلي الدافع هو رغبة الطلاب في المشاركة في الأنشطة في المدرسة الداخلية، والعامل الخارجي هو البرامج والأنظمة التي تنفذها إدارة المدرسة الداخلية. بينما العامل الداخلي الذي يصبح عائقاً هو عدم وعي الطالبات بحس المسؤولية والعامل الخارجي هو حالة المرافق والبنية التحتية التي تمتلكها مدرسة اللطيفية الداخلية للبنات (1)

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan sebuah proses perubahan ke arah perbaikan, penguatan, dan penyempurnaan semua potensi yang dimiliki manusia.¹ Selain itu, pendidikan merupakan kegiatan seumur hidup yang diwujudkan dalam tiga aspek dasar pembelajaran yakni pembelajaran formal, pembelajaran nonformal dan pembelajaran informal.² Berdasarkan Undang-undang nomor 20 tahun 2003 mengenai sistem pendidikan nasional. Sistem pendidikan nasional pada bab empat memaparkan tentang jalur, jenjang dan jenis pendidikan terbagi menjadi tiga yakni jalur pendidikan formal yakni jalur pendidikan yang dilaksanakan dalam beberapa jenjang seperti pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Kedua, jalur pendidikan nonformal yakni pendidikan yang diselenggarakan untuk warga masyarakat yang membutuhkan layanan pendidikan yang berguna sebagai pengganti, penambah dan pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hidup. Ketiga, jalur pendidikan informal merupakan kegiatan pendidikan yang dilakukan oleh keluarga dan lingkungan yang berbentuk aktivitas belajar secara mandiri.³

Dalam suatu pendidikan tidak ada batasan dalam pendidikan agama maupun pendidikan formal atau non formal. Pendidikan agama islam sangat berhubungan dengan pondok pesantren, dimana pondok pesantren merupakan

¹ Moch Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: PT. LKis, 2009). Hal 5

² Nurfuadi, *Profesionalisme Guru* (Purwokerto: STAIN Press, 2012). Hal 64

³ Sumiarti, *Ilmu Pendidikan* (Purwokerto: STAIN Press, 2016). Hal 39

tempat kehidupan bagi santriwan-santriwati. Didalam pondok pesantren tidak hanya mengkaji dari sisi agama saja namun mengkaji menyeluruh mengenai dunia dan seisinya. Jenis pondok pesantren di Indonesia terbagi menjadi dua yakni pondok pesantren tradisional dan pondok pesantren modern. Pondok pesantren tradisional adalah pondok pesantren yang mengajarkan nilai-nilai pendidikan yang berbasis tradisional. Geertz mengungkapkan bahwa pelestarian nilai-nilai tradisional tersebut meliputi kehidupan para santriwan dan santriwati yang sederhana, belajar tanpa pamrih, rasa solidaritas yang tinggi, tanggung jawab.

Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan non formal juga sebagai lembaga pendidikan tertua di Indonesia. Pondok pesantren mempunyai kontribusi dalam sejarah bangsa ini. Kontribusi pondok pesantren bukan hanya tentang pendidikan saja, namun juga berkaitan dengan aspek yang lebih luas lagi. Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan islam tradisional yang kegiatannya mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran islam dengan menekankan pada pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.⁴ Pondok pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan yang berorientasi pada pembentukan manusia yang mempunyai tingkat moralitas keagamaan islam dan sosial yang tinggi yang diaktualisasikan pada sistem pendidikan dan pengajaran.⁵

⁴ Nur Efendi, *Manajemen Perubahan Di Pondok Pesantren* (Yogyakarta: Teras, 2014). Hal 1

⁵ Asmawi Mahfudz, *Fiqih Pesantren* (Blitar: kalimedia, 2016).

Dalam pendidikan islam, tujuan yang ingin dicapai adalah membentuk insan kamil, dimana didalamnya terdapat penanaman sikap sosial yang nantinya dapat diimplementasikan di lingkungan masyarakat, seperti halnya seorang santri yang dapat bersosialisasi di lingkungan sekitar melalui pendidikan yang telah diperoleh di pondok pesantren. Santri juga diharapkan mempunyai jiwa sosial yang tinggi terhadap lingkungannya, untuk itu penanaman sikap sosial tersebut dijadikan sebagai penghubung atau media transformasi bagi pondok pesantren terhadap tujuan yang ingin dicapai. Salah satunya yakni Pondok Pesantren Putri Al-Lathifiyyah 1 Bahrul ‘Ulum Tambakberas Jombang. Lokasi pondok pesantren ini berada ditengah-tengah masyarakat dan para santri beradaptasi dengan lingkungan masyarakat sekitar dan ikut belajar didalamnya.

Didalam kehidupannya, manusia disebut juga dengan makhluk sosial karena manusia membutuhkan orang lain untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, berinteraksi maupun bersosialisasi. Manusia mempunyai keinginan untuk bersosialisasi dengan individu lain. Menurut KBBI, makhluk sosial merupakan individu yang berhubungan timbal balik dengan individu lain. Ciri-ciri manusia yang dapat dikatakan sebagai makhluk sosial adalah suka bergaul, tidak bisa hidup sendiri, memiliki kepedulian terhadap orang lain, suka bekerja sama, hidupnya berkelompok. Pada zaman sekarang ini, peran pondok pesantren sangat penting, melihat keadaan perkembangan zaman yang semakin tahun semakin banyak perubahan yang dialami seperti, perubahan sosial, budaya, politik, etika, norma. Pada hal ini, peranan pondok pesantren sangat dibutuhkan,

yang nantinya masyarakat diharapkan dapat mengatasi permasalahan-permasalahan tersebut.

Merujuk kepada penelitian penelitian Masruroh (2016) yang mengatakan bahwa Pondok pesantren memiliki peran yang besar dalam era globalisasi ini. Masyarakat akan mengalami perubahan sosial, budaya bahkan etika dan norma saat berlangsungnya perkembangan zaman. Untuk mengatasi masalah tersebut dibutuhkan peran lembaga-lembaga pendidikan terutama pondok pesantren.⁶

Adapun pondok pesantren yang dipilih oleh peneliti adalah pondok pesantren Al-Lathifiyah 1 Tambakberas Jombang, mayoritas santri yang belajar di pondok pesantren ini berasal dari berbagai daerah yang mempunyai latar belakang sikap, sifat yang berbeda-beda. Keunikan yang dimiliki oleh pondok pesantren Al-Lathifiyah 1 ini yakni pengajian kitab kuning, madrasah diniyah, madrasah Al-Qur'an, pendidikan aswaja dan beberapa kegiatan lain yang menunjang seperti pesantren kilat, jamiyatul quro, pengkaderan banjari dan qosidah, organisasi daerah latihan kepemimpinan, bahkan di pondok pesantren al-lathifiyah ini menyalurkan bakat santri melalui berbagai lomba seperti, lomba puisi, karya seni, menyanyi, musikalisasi dan masih banyak lainnya guna untuk mempersiapkan bekal dunia dan akhirat.

Pembentukan sikap sosial santri disini melalui pembelajaran dan berbagai bentuk kegiatan yang ada di pondok pesantren seperti tanggung jawab, disiplin, toleransi dan jujur. Sikap sosial itu didapatkan dari pembiasaan yang

⁶ Masruroh, "Upaya Pengembangan Sikap Sosial santri di Pondok Pesantren Al-Islahiyyah Malang" (Malang, 2016), hlm 3

dilaksanakan para santri dan pembiasaan tersebut nantinya akan membentuk sikap dalam diri seseorang dengan adanya proses yang dijalannya, selain itu pengalaman yang diperoleh juga termasuk proses santri dalam belajar menumbuhkan sikap sosial yang baik seperti ketika di masyarakat tersebut mengadakan kegiatan, para santri juga turut serta dalam kegiatan tersebut diantaranya membantu qurban ketika idul adha, sema'an qur'an, takbir keliling dengan masyarakat dan lain sebagainya. Namun, disisi lain terdapat beberapa santri yang kurang memahami atau tidak melaksanakan atau tidak mengimplementasikan sikap sosialnya. Untuk itu peneliti tertarik untuk mengkaji lebih mendalam terkait sampai sejauh mana pembentukan sikap sosial santri di pondok pesantren sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "*Peranan Pondok Pesantren Al-Lathifiyah 1 Bahrul Ulum Tambakberas Jombang Dalam Membentuk Sikap Sosial Santri*".

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana peran pendidikan pesantren dalam membentuk sikap sosial santri di Pondok Pesantren Putri Al-Lathifiyah 1 Bahrul Ulum Tambakberas Jombang?
2. Apa saja faktor pendorong dan penghambat pendidikan pesantren dalam pembentukan sikap sosial santri di Pondok Pesantren Putri Al-Lathifiyah 1 Bahrul Ulum Tambakberas Jombang?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui peran pendidikan pesantren dalam membentuk sikap sosial santri di Pondok Pesantren Putri Al-Lathifiyah 1 Bahrul Ulum Tambakberas Jombang.
2. Untuk mengetahui faktor pendorong dan penghambat pendidikan pesantren dalam pembentukan sikap sosial santri di Pondok Pesantren Putri Al-Lathifiyah 1 Bahrul Ulum Tambakberas Jombang.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti, bisa memberi pengalaman secara langsung dan juga wawasan yang lebih luas mengenai sikap sosial sehingga dapat mengetahui dan menerapkan tata cara bersikap sosial yang tepat.
2. Bagi Peneliti Lain, dalam hal ini penulis berharap penelitian ini bisa menjadi referensi bagi peneliti lain yang akan menulis tentang sikap sosial.
3. Bagi Pondok Pesantren, diharapkan dapat menjadi referensi untuk pembelajaran para santri dalam penerapan sikap sosial.

E. Orisinalitas Penelitian

Penelitian tentang efektivitas pembelajaran dan nilai sosial santri sebelumnya sudah pernah dikaji dalam ilmu sosial maupun dalam jurnal ilmiah. Dengan melihat penelitian terdahulu ini dapat diketahui perbedaan maupun persamaan dengan penelitian yang saat ini sedang diteliti sehingga tidak terjadi pengulangan maupun penjiplakan. Berikut merupakan penelitian terdahulu yang relevan dengan judul penelitian saat ini:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Masruroh (2016) dengan judul “Upaya Pengembangan Sikap Sosial Santri di Pondok Pesantren Al-Islahiyah Malang”. Penelitian ini berfokus pada bagaimana upaya pengembangan sikap sosial santri di pondok pesantren Al-Islahiyah Malang. Metode penelitian yang dilakukan menggunakan deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah observasi dan wawancara dengan ketua pondok, pengurus pondok, santri dan juga alumni pondok. Hasil penelitian ini adalah upaya pengembangan sikap sosial santri terdiri atas beberapa faktor penunjang antara lain : 1. Madrasah Diniyah, 2. Pengajian rutin, 3. Piket dan 4. Bakti sosial. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah sama-sama membahas tentang nilai sosial santri dan menggunakan metode penelitian kualitatif. Perbedaan penelitian saat ini dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian sebelumnya lebih fokus pada upaya pengembangan sikap sosial santri, sedangkan pada penelitian ini lebih fokus tentang peran pendidikan pesantren dalam membentuk sikap sosial santri.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Vena Zulinda Ningrum (2019) dengan judul “Perilaku Sosial Santri di Pondok Pesantren Tarbiyatul Muballighin Desa Reksosari Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang”. Penelitian ini berfokus pada bagaimana bentuk perilaku sosial santri di Pondok Pesantren Tarbiyatul Muballighin Desa Reksosari Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang. Hasil dari penelitian tersebut adalah 1) Perilaku sosial santri di Pondok Pesantren Tarbiyatul Muballighin mencerminkan sikap yang baik 2) Faktor pembentuk perilaku sosial yang paling berpengaruh adalah dari kiai.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah sama-sama membahas tentang pondok pesantren. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini adalah penelitian terdahulu membahas tentang perilaku sosial santri dan penelitian sekarang membahas tentang sikap sosial santri.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Hadi Santoso (2020) dengan judul “Pembinaan Sikap Sosial pada Santri Di Pondok Pesantren Miftahul Huda Desa Pandaan Kabupaten Semarang”. Penelitian tersebut berfokus pada pembentukan sikap sosial melalui pendidikan pesantren. Hasil dari penelitian tersebut adalah 1) Pembinaan sikap sosial pada santri yang dilakukan di Pondok Pesantren terdiri dari beberapa program yaitu: program madrasah diniyyah, program dziba’an, program piket pondok pesantren yang meliputi piket kebersihan dan keamanan, dan yang terakhir program bakti sosial. 2) Faktor penunjang yang meliputi sarana dan prasarana yang memadai dan faktor penghambat pembinaan sikap sosial pada santri meliputi adanya santri yang malas dan kenakalan santri yang masih dilakukan. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah sama-sama membahas tentang sikap sosial di pondok pesantren. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang ini adalah penelitian yang dilakukan oleh saudara Muhammad Hadi Santoso berfokuskan pada pembinaan sikap sosial sedangkan penelitian saat ini membahas tentang peran pendidikan pesantren dalam membentuk sikap sosial santri.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Moh Agus Sofwan E (2018) dengan judul “Program Pondok Pesantren untuk Pengembangan Sikap Sosial

Santri di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Fattah Singosari Malang”. Penelitian yang dilakukan oleh saudara Moh Agus Sofwan berfokus pada program pondok pesantren untuk pengembangan Sikap Sosial Santri. Hasil dari penelitian tersebut adalah pembentukan sikap sosial santri di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Fattah Singosari Malang ditentukan oleh tiga program, yaitu madrasah diniyyah, pengajian dan program piket. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah sama-sama membahas tentang sikap sosial di pondok pesantren. Perbedaan penelitian terdahulu dengan sekarang adalah penelitian yang dilakukan oleh saudara Moh Agus Sofwan berfokus pada program pondok pesantren untuk pengembangan Sikap Sosial Santri sedangkan penelitian saat ini membahas tentang peran pendidikan pesantren dalam membentuk sikap sosial santri.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Desi Silin Dwi Astuti. Penanaman Sikap Sosial Santri di Pondok Pesantren Al-Ittihad Pasir Kidul Purwokerto Barat. Penelitian ini berfokus pada : Bagaimana penanaman sikap sosial santri di Pondok Pesantren Al-Ittihad Pasir Kidul Purwokerto Barat. Hasil penelitian tersebut adalah terdapat 4 hal yang menjadi bentuk penanaman sikap sosial santri yakni, pertama sikap Tasamuh (toleran), kedua sikap Tawazun (seimbang), ketiga sikap Tawassuh (moderat) dan keempat sikap Ta’awun (menolong). Persamaan penelitian ini sama-sama membahas tentang sikap sosial di pondok pesantren. Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian saat ini adalah penelitian yang dilakukan oleh saudari Desi Silin Dwi Astuti berfokus pada

penanaman Sikap Sosial Santri sedangkan penelitian saat ini membahas tentang peran pendidikan pesantren dalam membentuk sikap sosial santri.

Tabel 1.1

Orisinalitas Penelitian

No	Nama Peneliti, Judul, Bentuk (Skripsi/Tesis/Jurnal/Dll), Penerbit, Dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas penelitian
1.	Masruroh, “Upaya Pengembangan Sikap Sosial Santri di Pondok Pesantren Al-Islahiyah Malang” (Skripsi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang 2016)	<ul style="list-style-type: none"> • Membahas tentang nilai sosial santri • Menggunakan metode penelitian kualitatif 	<ul style="list-style-type: none"> • Penelitian sebelumnya lebih fokus pada upaya pengembangan sikap sosial santri • Pada penelitian ini lebih fokus tentang peran pendidikan pesantren dalam membentuk sikap sosial santri 	Penelitian ini berfokus pada Peranan Pondok Pesantren Al-Lathifiyah 1 Bahrul Ulum Tmbakberas Jombang dalam membentuk sikap sosial santri.
2.	Vena Zulinda Ningrum, “Perilaku Sosial Santri di Pondok Pesantren Tarbiyatul Muballighin Desa Reksosari Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang”, (Skripsi, Universitas	<ul style="list-style-type: none"> • Membahas tentang sikap sosial di pondok pesantren. 	<ul style="list-style-type: none"> • Peneliti sebelumnya membahas tentang perilaku sosial • Pada penelitian ini lebih fokus tentang peran pendidikan pesantren dalam membentuk sikap sosial santri. 	Penelitian ini berfokus pada Peranan Pondok Pesantren Al-Lathifiyah 1 Bahrul Ulum Tmbakberas Jombang dalam membentuk sikap sosial santri.

	Negeri Semarang, 2019)			
3.	Muhammad Hadi Santoso, “Pembinaan Sikap Sosial pada Santri Di Pondok Pesantren Miftahul Huda Desa Pandaan Kabupaten Semarang”, (Skripsi, IAIN Salatiga, 2020)	<ul style="list-style-type: none"> • Membahas tentang sikap sosial di pondok pesantren 	<ul style="list-style-type: none"> • Peneliti sebelumnya berfokus pada pembinaan sikap sosial • Peneliti sekarang membahas tentang membentuk sikap sosial santri 	Penelitian ini berfokus pada Peranan Pondok Pesantren Al-Lathifiyah 1 Bahrul Ulum Tmbakberas Jombang dalam membentuk sikap sosial santri.
4.	Moh Agus Sofwan E, “Program Pondok Pesantren untuk Pengembangan Sikap Sosial Santri di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Fattah Singosari Malang”, (Skripsi, UIN Malang, 2018)	<ul style="list-style-type: none"> • Membahas tentang sikap sosial di pondok pesantren 	<ul style="list-style-type: none"> • Peneliti sebelumnya berfokus pada program pondok pesantren untuk pengembangan sikap sosial santri • Peneliti sekarang membahas tentang membentuk sikap sosial santri 	Penelitian ini berfokus pada Peranan Pondok Pesantren Al-Lathifiyah 1 Bahrul Ulum Tmbakberas Jombang dalam membentuk sikap sosial santri.
5.	Desi Silin Dwi Astuti, “Penanaman Sikap Sosial Santri di Pondok Pesantren Al-Ittihad Pasir	<ul style="list-style-type: none"> • Membahas tentang sikap sosial di pondok pesantren 	<ul style="list-style-type: none"> • Peneliti sebelumnya berfokus pada penanaman sikap sosial santri • Peneliti sekarang membahas tentang membentuk sikap sosial santri 	Penelitian ini berfokus pada Peranan Pondok Pesantren Al-Lathifiyah 1 Bahrul Ulum Tmbakberas Jombang dalam membentuk sikap sosial santri.

	Kidul Purwokerto Barat”, (Skripsi, IAIN Purwokerto, 2019)			
--	--	--	--	--

Dari tabel diatas dinyatakan bahwa tanpa ada bentuk plagiarisme dari peneliti terdahulu dan orisinalitas dijadikan sebagai rujukan dalam penelitian ini.

F. Definisi Istilah

Untuk menghindari perbedaan persepsi mengenai beberapa istilah yang terdapat dalam penelitian ini, maka diperlukan definisi istilah sebagai berikut :

Menurut Soekanto istilah sosial berkenaan dengan perilaku interpersonal atau yang berkaitan dengan proses-proses social.⁷ Masyarakat yang menjadi objek kajian ilmu sosial dapat dilihat dari berbagai sudut pandang keilmuan yaitu ekonomi, geografi, sejarah, antropologi, dan sosiologi. Dalam penelitian ini, bisa dikatakan bahwa sikap sosial adalah kesadaran individu untuk bertingkah laku terhadap orang lain dengan cara tertentu dan lebih mementingkan tujuan sosial dari pada tujuan pribadinya dalam masyarakat. Indikator yang digunakan dalam penelitian ini adalah sikap jujur, sikap disiplin dan juga sikap tanggung jawab.

⁷ Dadang Supardan, *Pengantar Ilmu Sosial (Sebuah Kajian Pendekatan Struktural)* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008).

G . Sistematika Pembahasan

Pada sistematika pembahasan ini peneliti akan memuat mengenai ide pokok pada tiap-tiap bab yang tertulis dalam penelitian ini. Sistematika pembahasan ini adalah gambaran awal sampai dengan akhir yang disusun oleh peneliti. Dibawah ini akan ditulis urutan sistematika pembahasan dengan uraian sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN : Bab yang menggambarkan ke arah pokok pembahasan yang terkait dengan judul yaitu tentang peran pendidikan pesantren dalam membentuk sikap sosial santri di Pondok Pesantren Putri Al-Lathifiyah 1 Bahrul Ulum Tambakberas Jombang yang akan dibahas dalam penelitian ini, yang meliputi latar belakang masalah yang diteliti. Adapun latar belakang tersebut bertujuan untuk menjelaskan judul yang diambil oleh peneliti, fokus penelitian, tujuan penelitian, definisi istilah, orisinalitas dan terakhir sistematika pembahasan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA : Bab ini menjelaskan maksud dari judul peran pendidikan pesantren dalam membentuk sikap sosial santri di Pondok Pesantren Putri Al-Lathifiyah 1 Bahrul Ulum Tambakberas Jombang dan teori yang relevan dengan judul tersebut.

BAB III METODE PENELITIAN : Bab ini peneliti memberikan gambaran terkait metode penelitian, kehadiran penelitian, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data dan analisis data.

BAB IV PAPARAN DATA : Pada bab ini peneliti menyajikan data penelitian. Analisis data ini akan menjelaskan mengenai data yang telah diperoleh oleh peneliti. Penyajian data dalam penelitian ini berupa data lapangan yang akan mendukung penelitian yang berjudul Peran pendidikan pesantren dalam membentuk sikap sosial santri di Pondok Pesantren Putri Al-Lathifiyah 1 Bahrul Ulum Tambakberas Jombang

BAB V PEMBAHASAN : Bab ini membahas tentang lanjutan bab sebelumnya dan pada bab ini temuan yang didapatkan oleh peneliti dianalisis hingga bisa menjawab rumusan masalah yang terdapat pada pendahuluan.

BAB VI PENUTUP : Pada bab penutup ini peneliti menyimpulkan hasil dari penelitian dan menuliskan saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pengertian Pesantren

1. Terminologi Pesantren

Pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan dengan bentuk khas sebagai tempat dimana proses pengembangan keilmuan, moral dan keterampilan para santri menjadi tujuan utamanya.⁸ Istilah pondok pesantren merupakan gabungan dari dua kata yang memiliki satu arti, yaitu kata pondok dan pesantren. Pondok bisa diartikan sebagai tempat tinggal yang biasanya terbuat dari bambu, sedangkan Pesantren bisa diartikan sebagai sekolah islam yang memiliki asrama atau pondok.

Penyandingan kata pondok dengan pesantren sebenarnya merupakan kata baru, penyandingan kata pondok dengan pesantren dipopulerkan oleh kalangan barat dan akademis pada masa belanda. Kata pondok dicetuskan karena melihat praktik di pesantren bahwa melihat santri menginap di bangunan berpetak berupa bilik.⁹ Sebenarnya pernggunaan gabungan kedua istilah ini secara integral yakni pondok dan pesantren menjadi pondok pesantren lebih mengakomodasikan karakter keduanya.¹⁰

Pondok pesantren menurut M. Arifin berarti suatu lembaga pendidikan islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitar, dengan sistem asrama

⁸ Abdurrahman Mas'ud, *Intelektual Pesantren Dan Perhelatan Agama Dan Tradisi* (Yogyakarta: LKis, 2004). Hal 17

⁹ Umar Faruq, *Ayo Mondok Biar Keren* (Lamongan: Media Grafika Printing, 2016). Hal 69

¹⁰ Mujamil Qomar, *Pesantren Dan Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi* (Jakarta: Erlangga, 2005). Hal 2

(pemondokan) dimana santri-santri menerima pendidikan agama melalui pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada dibawah kedaulatan dari *leadership* seseorang atau beberapa orang kiai dengan ciri khas yang bersifat kharismatik serta *independent* dalam segala hal.¹¹ Pesantren dengan awalan “pe” dan akhiran “an” sehingga menjadi pe-santri-an yang berarti tempat tinggal santri. Kata “santri” berasal dari kata Shastri yang menurut bahasa India berarti orang-orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu atau sarjana ahli kitab agama hindu.¹² Pesantren sebagai lembaga pendidikan dan pengajaran agama umumnya dengan cara nonklasikal dimana seorang kiai atau ustadz mengajarkan ilmu agama Islam kepada santri-santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa Arab oleh ulama-ulama abad pertengahan, dan para santri umumnya tinggal di asrama pesantren tersebut.¹³ yang mana bertujuan untuk menguasai ilmu agama secara detail dan bisa mengamalkannya sebagai pedoman hidup keseharian dengan menekankan pentingnya moral dalam kehidupan sosialnya.

Dari segi fisik, pesantren merupakan sebuah kompleks pendidikan yang terdiri dari susunan bangunan yang dilengkapi dengan sarana prasarana pendukung penyelenggara pendidikan. Secara kultural, pesantren mencakup pengertian yang lebih luas lagi mulai dari sistem nilai khas yang secara intrinsik melekat didalam pola kehidupan komunitas santri, seperti kepatuhan pada kiai

¹¹ Ibid, hal 2

¹² Qomar, *Pesantren Dan Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi*.

¹³ Babun Suhartro, *Dari Pesantren Untuk Umat Reiventing Eksistensi Pesantren Di Era Globalisasi* (Surabaya: Imtiyaz, 2011). Hal 10

sebagai tokoh sentral, sikap ikhlas dan tawdhu', serta tradisi keagamaan yang diwariskan secara turun-temurun.¹⁴

Pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan yang telah terbukti berperan penting dalam melakukan transmisi ilmu-ilmu keagamaan di masyarakat. Pesantren sendiri juga merupakan lembaga pendidikan islam tradisional yang sangat populer, khususnya di pulau Jawa. Tujuan dipisahkannya para santri dan keluarga mereka adalah untuk melatih santri belajar hidup secara mandiri. Dengan begitu para santri yang merasa senasib dan sepejuangan dengan teman lainnya bersosialisasi dengan santri lain yang notabnya memiliki latar belakang berbeda, karakter dan wataknya juga berbeda, tinggal bagaimana cara menyikapinya sebagai suatu progress kedewasaan berfikir serta untuk latihan nantinya ketika terjun di masyarakat yang mau tidak mau harus bergaul dan menjadi bagian dari masyarakat.

2. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren di Indonesia

Berkembangnya lembaga-lembaga pendidikan islam di Indonesia, termasuk berdirinya pondok pesantren tidak terlepas dari hubungannya dengan sejarah masuknya agama islam di Indonesia.¹⁵ seperti yang kita ketahui bahwa pendidikan islam di Indonesia bermula ketika orang-orang yang masuk islam ingin mengetahui lebih mendalam mengenai isi ajaran yang baru dipeluknya. Seperti mengenai tatacara beribadah, bersuci, tata cara membaca Al-Qur'an serta pengetahuan agama yang lebih luas.

¹⁴ Nurhayati, *Dinamika Pendidikan Islam Di Indonesia Pasca Kemerdekaan*. Hal 20

¹⁵ Djamas Nurhayati, *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Pasca Kemerdekaan* (Jakarta: Rajawali Press, 2009), hlm 20.

Dalam perkembangannya, keinginan untuk lebih memperdalam ilmu-ilmu agama telah mendorong tumbuhnya pesantren yang merupakan tempat untuk melanjutkan belajar agama setelah tamat belajar di masjid, surau atau langgar. Model pendidikan pesantren ini berkembang diseluruh Indonesia dengan nama dan corak yang sangat bervariasi. Di Jawa disebut dengan Pondok atau Pesantren, di Aceh disebut dengan Rangkang dan di Sumatera dikenal dengan Surau. Namun nama yang sekarang dikenal dengan umum adalah Pondok Pesantren.

Catatan sejarah mengatakan bahwa pondok pesantren dikenal di Indonesia pada zaman wali songo. Pengenalan pesantren sebagai sebuah wadah untuk mengkaji ilmu agama Islam, serta kebudayaan yang pada masa selanjutnya mengalami akulturasi dengan budaya lokal. Pada mulanya, proses terjadinya pondok pesantren sangat sederhana. Orang yang menguasai beberapa bidang ilmu agama misalnya: ilmu fiqih, tafsir, hadits, tauhid, akhlak dan ilmu tasawuf biasanya dalam bentuk kitab klasik (kitab kuning) mulai mengajarkan ilmunya di suaru, masjid, majlis atau rumah guru kepada masyarakat sekitarnya. Kemudian kiai mulai terkenal dan banyak santri yang belajar kepada beliau. Sebagai suatu sistem, pesantren muncul lebih dahulu daripada sistem pendidikan yang ada di Indonesia.

Dalam sejarah pendidikan islam di Indonesia, pondok pesantren memiliki peran cukup penting dalam membentuk sumber daya manusia Indonesia. Pondok pesantren sebagai lembaga tertua di Indonesia kini menarik

untuk dicermati kembali. Di era globalisasi yang semakin maju ini tentu manusia membutuhkan agama sebagai sandaran agar tetap memiliki moral yang baik.

3. Tipologi Pondok Pesantren

Disamping menyebarkan ajaran agama islam, pondok pesantren juga bertujuan untuk melahirkan santri yang memiliki pengetahuan agama yang luas, patuh terhadap Allah dan memiliki sifat akhlakul karimah yang diterapkan dalam kehidupan bermasyarakatnya. Tujuan tersebut kemudian dijabarkan dalam bentuk pendidikan dan pengajaran serta aktivitas pesantren lainnya. Untuk mencapai tujuan tersebut setidaknya terdapat lima elemen penting pondok pesantren yang menjadi ciri khas dari pondok pesantren tersebut.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Dhofier (1994) setidaknya harus ada lima elemen pondok pesantren, yaitu: (1) pondok sebagai tempat tinggal santri, (2) masjid sebagai sentral kegiatan pendidikan dan ibadah, (3) pengajaran kitab klasik atau kitab kuning, (4) santri sebagai peserta didik dan terakhir (5) kiai sebagai pengasuh dan pengajar.¹⁶ Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan islam memiliki lima unsur penting tersebut guna mendukung terlaksananya kegiatan di pesantren tersebut yang akan dijabarkan dibawah ini:

a. Pondok

Sebuah pesantren pada dasarnya adalah sebuah asrama pendidikan Islam dimana santrinya tinggal bersama dalam beberapa

¹⁶ Mu'awanah, "Manajemen Pesantren Mahasiswa Studi Ma'had UIN Maliki Malang" (IAIN Kediri, 2009).

aturan yang ditetapkan dan belajar dibawah pimpinan seorang kiai juga ustadz. Pondok menjadi elemen paling penting dari pesantren dan menjadi penopang utama bagi pesantren untuk terus berkembang.

Pondok bukanlah asrama, jika asrama telah disiapkan bangunannya sebelum calon penghuninya datang. Sedang pondok justru didirikan atas dasar gotong royong oleh santri yang telah belajar dipesantren. Dari uraian diatas, dapat dikatakan bahwa asrama dibangun dari kalangan berada dengan berbagai persiapan dan persediaan dana yang memadai, sedangkan pondok dibangun didasarkan pada desakan kebutuhan.

b. Masjid

Masjid adalah elemen yang tak bisa lepas dari kata pesantren. Masjid menjadi tempat yang tepat untuk mendidik para santri, terutama dalam praktik, sembahyang, khutbah, dan pengajaran kitab. Masjid memiliki fungsi ganda, selain untuk tempat sholat dan ibadah yang lainnya, masjid juga merupakan tempat untuk pengajian terutama yang pondok pesantrennya masih menerapkan pengajian wethon dan sorogan.

c. Pengajaran Kitab Islam Klasik

Kitab-kitab klasik biasanya dikenal dengan istilah kitab kuning karena warna kertas pada kitabnya kuning. Kitab tersebut ditulis oleh para ulama zaman dulu yang berisikan tentang ilmu agam islam

seperti: fiqih, hadits, tafsir dan juga tentang akhlak. Ada dua esensinya seorang santri belajar tentang kitab tersebut, disamping mendalami tentang isi kitab secara tidak langsung santri juga belajar tentang bahasa arab yang merupakan bahasa dari kitab kuning tersebut. Hal ini menjadi ciri seorang santri yang telah menyelesaikan pendidikannya di pesantren, yakni mampu memahami isi kitab kuning.¹⁷

Pada masa lalu, pengajaran kitab Islam Klasik terutama yang menganut madzhab Imam Syafi'i merupakan satu-satunya pengajaran formal yang diberikan dalam lingkungan pesantren. Tujuannya adalah mendidik calon-calon ulama dengan mencari pengalaman perasaan keagamaan. Maka dari itu, pengajaran kitab kuning telah menjadi karakteristik yang merupakan ciri khas dari proses pembelajaran di pesantren. Keseluruhan kitab klasik yang diajarkan di pesantren dapat digolongkan menjadi 8 kelompok yang di kemukakan oleh M. Hasyim Munif, yaitu:

- 1) Nahwu (syntax) dan Shorof (morfologi), misalnya kita urumiyah, Imrithy, dan Alfiyah.
- 2) Fiqh (tentang hukum-hukum agama/syari'ah), misalnya kitab Fathul Qorib, Sulam Taufiq, Al Ummu dan Bidayatul Mujtahid.

¹⁷ M. Ghozali, Bahri, *Pendidikan Pesantren Berwawasan Lingkungan* (Jakarta: Pedoman Ilmu, 2001). Hal 24

- 3) Usul Fiqh (Tentang pertimbangan penetapan hukum Islam/syari'at), misalnya Mabadi'ul Awwaliyah.
- 4) Hadits, misalnya Bulughul Maram, Shohih Bukhori, Shohih Muslim dan sebagainya.
- 5) Aqidah/Tauhid/Ushuluddin (Tentang pokok-pokok keimanan), misalnya Aqidathul Awwam, Ba'dul Amal.
- 6) Tafsir pengetahuan tentang makna dan kandungan Al-Qur'an, misalnya Tafsir Jalalin, Tafsir Almarahi.
- 7) Tafsir dan etika (Tentang sufi/filsafat islam, misalnya kita Ikhya 'Ulumuddin.
- 8) Tarikh, misalnya kitab Khulasatun Nurul Yaqin.¹⁸

B. Santri

Terdapat dua jenis santri yang mendiami suatu pondok pesantren, pertama santri mukim yaitu murid murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam kelompok pesantren, kedua santri kalong, murid-murid yang berasal dari desa disekitar pesantren, biasanya tidak menetap dalam pesantren untuk mengikuti pelajaran di pesantren mereka nglaju dari rumahnya sendiri. Menurut Zamakhasyi Dhofier, didalam proses belajar mengajar di pesantren santri terbagi menjadi dua tipe :¹⁹

1. Santri Mukim

¹⁸ *Pondok, Pesantren dan Madrasah Diniyah, Pertumbuhan dan Perkembangannya*, Departemen Agama RI Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, Jakarta, 2003, hlm.30

¹⁹ Zamarkasyi Dhofier, *Tradisi Pesantren Study Pandangan Hidup Kyai Dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 2011). Hal 79-93

Santri mukim yaitu santri yang menetap, tinggal bersama kiai dan secara aktif menuntut ilmu pada kiai. Santri mukim adalah santri yang berasal dari daerah yang jauh, biasanya berada diluar desa tempat berdirinya pondok pesantren, dan menetap dalam pondok pesantren dalam kurun waktu tertentu untuk menuntut ilmu agama islam. Menurut Zamakhsyari, ada dua motif seorang santri menetap sebagai santri mukim, yaitu:

- a. Motif menuntut ilmu, artinya santri itu datang dengan maksud menuntut ilmu kepada kainya.
- b. Motif menjunjung tinggi akhlak, artinya seorang santri belajar secara tidak langsung agar santri tersebut setelah dipesantren memiliki akhlak terpuji sesuai dengan akhlak kainya.

2. Santri Kalong

Santri kalong pada dasarnya adalah seorang murid yang berasal dari desa sekitar pondok pesantren yang cara belajarnya tidak dengan menetap di pesantren, melainkan semata-mata hanya belajar dan ketika pembelajaran di pesantren selesai santri tersebut kembali ke rumah.²⁰ Sejalan dengan Zamakhasyi, Nurcholid Madjid mengatakan bahwa santri kalong ialah santri yang berasal dari daerah daerah sekitar pesantren dan

²⁰ Ibid, hal 52

biasanya mereka tidak menetap dalam pesantren. Mereka pulang ke rumah ketika proses pembelajaran di pesantren telah usai.²¹

C. Kyai

Kyai merupakan elemen paling esensial dari suatu pesantren, sudah sewajarnya bahwa pertumbuhan pesantren semata-mata bergantung pada kemampuan pribadi kyai nya.²² Sebuah pesantren yang besar didukung oleh semakin banyaknya jumlah santri yang mukim daripada jumlah santri kalong yang belajar dalam pesantren tersebut. Dari berbagai tingkat konsistensi dengan sistem lama dan pengaruh dari sistem modern, secara garis besar pondok pesantren dapat dikategorikan menjadi tiga bentuk, yaitu:

1. Pondok Pesantren Salafiyah

Salaf artinya lama, dahulu atau tradisional. Pondok pesantren salafiyah adalah pondok pesantren yang menyelenggarakan pembelajaran dengan pendekatan tradisional, sebagaimana yang telah berlangsung sejak awal berdirinya pondok pesantren. Pembelajaran ilmu-ilmu agama islam dilakukan secara individual atau kelompok-kelompok dengan konsentrasi pada kitab-kitab klasik berbahasa arab. Penjejeangan tidak didasarkan pada satuan waktu, tetapi berdasarkan tamatnya kitab yang dipelajari.²³ ketika santri sudah menyelesaikan suatu kitab tertentu, dia akan naik ke jenjang berikutnya dan mempelajari kitab yang lebih sulit.

²¹ Nurcholis Madjid, Bilik-bilik pesantren, hal 52

²² Dhofier, *Tradisi Pesantren Study Pandangan Hidup Kyai Dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Hal 79-93

²³ Departemen Agama RI hal 31

2. Pondok Pesantren Khalafiyah ('Ashiriyah)

Khalaf artinya kemudian atau belakang, sedangkan ashir artinya sekarang atau modern. Pondok pesantren Khalafiyah adalah pondok pesantren yang menyelenggarakan kegiatan pendidikan dengan pendekatan modern, melalui satuan pendidikan formal, baik madrasah (MI, MTs, MA) maupun sekolah (SD, SMP, SMA) ataupun nama lainnya, tetapi menggunakan pendekatan klasikal. Pembelajaran pada pondok pesantren khalafiyah dilakukan secara berjenjang dan berkesinambungan dengan satuan program berdasarkan pada stuan waktu seperti semester dan lainnya.²⁴ hal ini berbanding terbalik dengan pesantren salafiyah.

3. Pondok Pesantren Campuran

Pondok pesantren yang menggunakan pendekatan secara salafiyah dan khalifiyah. Dimana pondok pesantren tipe ini ada banyak sekali di Indonesia. Dengan tetap menggunakan salafiyah namun juga tetap menggunakan sistem khalafiyah yang dirasa sesuai dengan perkembangan zaman saat ini.

D. Sikap Sosial

1. Pengertian Sikap

Terdapat berbagai macam pendapat mengenai pengertian sikap sosial.

Harlen memberikan definisi terhadap sikap sosial yaitu kesiapan dan

²⁴ Ibid, hal 31

kecenderungan seseorang bertindak ketika sedang menghadapi suatu objek atau situasi tertentu.²⁵ Menurut Allport, sikap merupakan kesiapan mental, yaitu proses pada diri seseorang melalui pengalaman masing-masing yang akan membuatnya menentukan respon terhadap suatu objek, situasi dan juga kondisi.²⁶ Sikap dapat dinilai dengan bagaimana kecenderungan tingkah laku seseorang terhadap suatu objek. Sikap bukanlah sesuatu yang melekat pada diri seseorang sejak lahir, melainkan sesuatu yang didapatkan oleh seseorang melalui proses pembelajaran yang didapatkan melalui proses pendidikan dan juga dari lingkungan disekitarnya.

Dengan sikap seseorang dapat dibenci dan dapat pula disenangi. Dengan sikap pula seseorang dapat meraih apa yang menjadi tujuan dari hidupnya, dan oleh sebab itu maka bagaimana memberikan sikap yang baik tidak boleh diabaikan. Ma'ar dalam Umar Sulaiman mengatakan bahwa sikap terdiri dari 3 komponen yang saling menunjang, yaitu :²⁷

a. Komponen Kognitif

Komponen kognitif merupakan persepsi yang dimiliki oleh individu mengenai suatu hal. Piaget dan Kohlberg menekankan bahwa moral dan pemikiran seorang anak ditentukan oleh kematangan komponen kognitifnya.²⁸

b. Komponen Afektif

²⁵ Djaali, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006). Hal 114

²⁶ Eko Meirano, *Psikologi Sosial* (Jakarta: Salemba Humanika, 2009). Hal 81

²⁷ Umar Sulaiman, “Analisis Pengetahuan, Sikap Dan Perilaku Beragam Siswa,” *Jurnal Auluduna, Vol.1 No.2* 1, no. 2 (2014): 204–5.

²⁸ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015).

Komponen afektif merupakan komponen yang melibatkan perasaan atau emosi dimana hal tersebut akan membuat seseorang memutuskan untuk bersikap positif atau negative terhadap objek. Dalam hubungan ini, komponen afektif dapat meningkatkan maupun menghambat proses pembelajaran. Peserta didik yang memiliki sikap positif akan senang mempelajari mata pelajaran tertentu sehingga pembelajaran dapat berjalan optimal. Keberhasilan pada ranah afektif juga dapat berdampak pada kecakapan ranah kognitif.²⁹

c. Komponen Konaktif

Komponen konaktif merupakan kecenderungan dalam bertindak pada diri seseorang yang berkaitan dengan objek sikap. Kecenderungan berperilaku atau bersikap secara konsisten akan dapat membentuk sikap bagi individu.

2. Pengertian Sosial

Istilah sosial pada departemen sosial menunjukkan pada kegiatan-kegiatan sosial. Artinya, kegiatan yang ditujukan untuk mengatasi persoalan yang dihadapi masyarakat dalam bidang kesejahteraan. Soekanto mengemukakan bahwa istilah sosial berkenaan dengan perilaku interpersonal, atau yang berkaitan dengan proses-proses sosial. Secara keilmuan, masyarakat yang menjadi objek kajian ilmu-ilmu sosial, dapat

²⁹ Ibid, hal 53

dilihat berbagai sudut pandang, dilihat dari segi ekonomi, dilihat dari segi politik, psikologi, sejarah, antropologi, sosiologi dan geografi.

Selo Sumarjan menyatakan bahwa masyarakat adalah orang-orang yang hidup bersama dan menghasilkan kebudayaan. Sedangkan yang merupakan bentuk umum dalam proses sosial adalah interaksi sosial. Interaksi sosial adalah hubungan sosial yang dinamis dan menyangkut hubungan antar perorangan, antara kelompok-kelompok manusia dan maupun perorangan dengan sekelompok manusia.³⁰

Berlangsungnya suatu proses interaksi sosial yang didasarkan pada berbagai faktor, dan menurut Soekanto disebabkan melalui imitasi, sugesti, identifikasi dan simpati. Faktor tersebut dapat bergerak sendiri secara terpisah maupun dalam keadaan bergabung. Tinjauan masing-masing faktor tersebut adalah:

a. Imitasi

Imitasi ialah dorongan seorang untuk meniru perilaku orang lain, baik hal tersebut merupakan perilaku baik atau buruk. Salah satu peran positifnya adalah dapat mematuhi kaidah dan norma yang berlaku di masyarakat.

b. Sugesti

Sugesti ialah pengaruh atau dorongan yang berasal dari orang lain untuk melakukan hal serupa yang dilakukannya.

³⁰ Supardan, *Pengantar Ilmu Sosial (Sebuah Kajian Pendekatan Struktural)*. Hal 27-28

c. Identifikasi

Identifikasi ialah keinginan dan kecenderungan seseorang untuk menjadi sama atau identik dengan seseorang. Proses ini berlangsung secara disadari maupun tidak disadari, oleh sebab itu setiap orang memerlukan tipe ideal tertentu dalam proses kehidupannya.

d. Simpati

Simpati ialah proses yang disebabkan oleh ketertarikan seseorang oleh pihak lain. Ketertarikan itu dapat disebabkan oleh rasa kagum.³¹ Islam mengajarkan manusia untuk menjadi makhluk sosial yang baik sesuai dengan firman Allah yang menghimbau manusia untuk bermusyawarah yang tertulis dalam Al-Qur'an surat Ali-Imran ayat 159:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۖ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ ۗ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya: “Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah

³¹ Ibid.,hlm29

kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.”

E. Pengertian Sikap Sosial

Banyak pendapat yang muncul mengenai arti dari sikap sosial. Abu Ahmadi menyebutkan bahwa sikap sosial adalah kesadaran individu secara nyata dalam bersikap dan dilakukan secara berulang-ulang terhadap objek sosial. Sikap sosial dinyatakan tidak oleh seorang tapi diperhatikan oleh orang-orang sekelompoknya. Objeknya adalah objek sosial (banyak orang dalam kelompok) dan dinyatakan berulang-ulang. Menurut Soekanto (1993 : 464) istilah sosial berkenaan dengan perilaku interpersonal atau yang berkaitan dengan proses-proses social.³²

Terdapat beberapa pengertian menurut Djaali yaitu peduli, jujur, percaya diri, dapat bekerja dalam kelompok, sopan, santun, bertanggung jawab, dan dapat memecahkan masalah yang berkaitan dengan perasaan.³³ Dalam pendidikan di Indonesia juga terdapat beberapa macam sikap sosial misal dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan menyebutkan bahwa sikap sosial mencakup kerja keras, disiplin, percaya diri dan jujur dalam belajar.³⁴ selain itu pada kurikulum tahun 2013 juga disebutkan sikap sosial dalam proses pembelajaran mencakup perilaku jujur, disiplin, bertanggung jawab, peduli, santun serta percaya diri.³⁵

³² Supardan, *Pengantar Ilmu Sosial (Sebuah Kajian Pendekatan Struktural)*. Hal 27

³³ Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial* (Jakarta: Rineka Cipta, 2007). Hal 124

³⁴ E Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan* (Bandung: Rosda, 2007). Hal 44

³⁵ Ibid, hal 6

Beberapa definisi sikap sosial diatas yang telah dijabarkan dapat ditarik kesimpulan bahwa sikap sosial merupakan kesadaran seseorang untuk bertindak nyata dan berulang ulang kepada obyek sosial berdasarkan pengalaman yang dimiliki individu tersebut dalam bentuk tingkah laku. Masyarakat yang menjadi objek kajian ilmu sosial dapat dilihat dari berbagai sudut pandang keilmuan yaitu ekonomi, geografi, sejarah, antropologi, dan sosiologi. Bisa dikatakan bahwa sikap sosial adalah kesadaran individu untuk bertingkah laku terhadap orang lain dengan cara tertentu dan lebih mementingkan tujuan sosial dari pada tujuan pribadinya dalam masyarakat.

Indikator yang digunakan dalam penelitian ini adalah sikap jujur, sikap disiplin dan juga sikap tanggung jawab. Sikap sosial timbul karena adanya stimulus dan banyak juga karena adanya pengaruh dari lingkungan dan kebudayaan misalnya keluarga, norma, adat istiadat dan agama. Sikap seseorang tidak selamanya tetap. Ini bukan berarti orang tidak bersikap, seseorang tersebut juga bersikap namun bentuknya diam.³⁶ Berikut adalah indikator - indikator umum sikap sosial:

a. Jujur

Merupakan perilaku yang dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan. Perilaku jujur akan lebih mudah terbentuk jika lingkungan sekitar kita menerapkan perilaku tersebut. Dijelaskan dalam surat At-Taubah ayat 119 yang berbunyi:

³⁶ Dadang Supardan, *Pengantar Ilmu Sosial (Sebuah Kajian Penekatan Struktural)*, (Jakarta: PT Bumi Aksara 2008), hlm 164

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ

Artinya: *“Hai orang-orang yang beriman bertaqwalah kepada Allah dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar.”*

b. Disiplin

Disiplin merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan juga peraturan. Disiplin merupakan ilmu yang sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Agama islam pun sangat menerapkan ilmu disiplin, salah satu penerapan kedisiplinan dalam islam adalah adanya waktu awal dan akhir dalam menunaikan ibadah sholat fardhu. Itu sebabnya disiplin sangatlah penting untuk dilakukan.

c. Tanggung jawab

Tanggung jawab merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan juga kewajibannya yang memang seharusnya dilakukan baik terhadap diri sendiri, masyarakat, agama, negara dan juga lingkungan (alam, budaya, sosial).

d. Toleransi

Toleransi merupakan yaitu sikap dan tindakan menghargai mengenai keberagaman. Indonesia adalah negara yang memiliki banyak keberagaman mengenai suku, bahasa, agama, keyakinan dan juga pandangan untuk saling mengenal satu sama lain. Oleh sebab itu, toleransi harus ditanamkan dalam proses pendidikan agar tetap bisa

menjaga kerukunan dan tidak terjadi perpecahan. Seperti halnya yang dijelaskan Allah dalam surat Al-Hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: *“Hai manusia, sesungguhnya kami ciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah adalah yang orang yang paling tertakwa. Allah maha mengetahui, Maha teliti”*.

e. Gotong royong

Gotong royong merupakan saling bekerja sama dengan orang lain untuk mencapai tujuan bersama dengan saling berbagi tugas dan juga tolong menolong antar satu dengan lainnya.

F. Peranan Pondok Pesantren

Pondok pesantren mempunyai peran yang sangat penting dalam pembentukan sikap sosial santri. Sikap sosial merupakan kesadaran dari masing-masing individu dalam menentukan perbuatan nyata yang berulang-ulang pada obyek sosial. pondok pesantren Al-Lathifiyah 1 Tambakberas Jombang ini mempunyai peran penting dalam pembentukan sikap sosial santrinya melalui kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh para asatidz dan asatidzah seperti tanggung jawab, disiplin dan jujur. Sikap sosial itu didapatkan dari pembiasaan yang dilaksanakan para santri dan pembiasaan tersebut nantinya akan membentuk sikap dalam diri seseorang dengan adanya proses yang dijalankannya,

selain itu pengalaman yang diperoleh juga termasuk proses santri dalam belajar menumbuhkan sikap sosial yang baik seperti ketika di masyarakat tersebut mengadakan kegiatan, para santri juga turut serta dalam kegiatan tersebut diantaranya membantu qurban ketika idul adha, semaun qur'an, takbir keliling dengan masyarakat dan lain sebagainya.

Menurut Abu Ahmadi (1982) peran merupakan suatu pengharapan manusia terhadap individu tentang bagaimana dia harus bersikap berdasarkan status dan fungsi sosialnya. Menurut Soerjono Soekanto (2002), peran merupakan status dimana ketika seseorang melakukan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka dia telah melakukan suatu peranan.

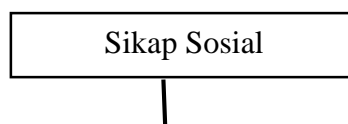
Dalam studi kasus ini, peneliti telah mempelajari beberapa judul skripsi sebagai referensi peneliti dalam melakukan penelitian. Adapun yang menjadibahan referensi yang sesuai dengan judul peneliti yakni sebagai berikut :

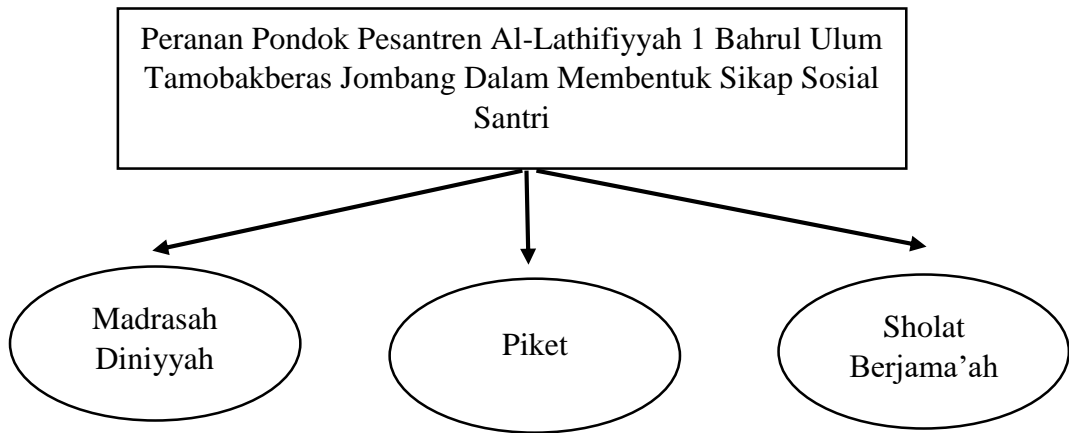
Skripsi "Peranan pendidikan pesantren dalam pembentukan sikap sosial santri Desa Kalimukti Kecamatan Pabedilan Kabupaten Cirebon (Studi kasus: Pondok pesantren An-Nasuha Asrama Assirojul Hasan)" yakni bahwa peran pondok pesantren didominasi oleh peran yang dilakukan oleh kyai. Dalam pembentukan karakter sosial kyai berperan sebagai role model keteladanan bagi santrinya, kemudian memberikan nasihat dan motivasi dalam melakukan hal-hal yang sesuai dengan nilai dan norma. Skripsi tersebut memiliki persamaan yang membahas tentang penanaman sikap sosial santri. Perbedaannya terdapat pada objek dan lokasi yang diteliti.

Skripsi “penanaman sikap sosial santri di pondok pesantren Al-Ittihaad Pasir Kidul Purwokerto Barat” yakni bahwa Bentuk penanaman sikap sosial santri yakni pertama sikap Tasamuh (toleran) dimana sikap ini sikap saling menghargai dengan sesama santri baik itu santri Madin, santri pondok pesantren serta dengan masyarakat sekitar pondok pesantren. Kedua sikap Tawazun (seimbang) yaitu sikap santri mampu menyeimbangkan antara kepentingan umum di pondok dengan kepentingan individu seperti santri mengikuti berbagai kegiatan yang ada di pondok pesantren dan juga kegiatan yang melibatkan santri di masyarakat. Ketiga sikap Tawassuth (moderat) yaitu sikap ini santri selain hidup di pondok, ia juga dapat membaur dengan masyarakat, ia mampu memposisikan dirinya dengan lingkungan sekitar, memegang teguh prinsip persaudaraan dan hidup berdampingan baik dengan masyarakat yang beraliran NU. Keempat Ta’awun (menolong) yaitu sikap yang menggambarkan saling tolong menolong seperti penerapannya adanya jadwal kegiatan di pondok pesantren yang kesemuanya membutuhkan kerjasama dan saling tolong menolong. Skripsi tersebut memiliki persamaan yang membahas tentang penanaman sikap sosial santri. Perbedaannya terdapat pada objek dan lokasi yang di teliti.

G. KERANGKA BERFIKIR

Berdasarkan landasan teori yang telah dipaparkan diatas, maka dapat digambarkan kerangka berpikirnya sebagai berikut :





BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian studi kasus

Bentuk penelitian dari penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus, karena untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain. Secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata serta bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Selain itu, penelitian yang dilakukan pada kondisi yang alamiah serta data yang diperoleh berupa informasi-informasi dan pendapat.³⁷

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus. Menurut Bogdan dan Biklen dalam buku dalam buku Metodologi Penelitian Bahasa Arab, studi kasus merupakan suatu rancangan penelitian yang memfokuskan pada suatu unit, seorang anak, suatu kelompok kecil, suatu sekolah atau kelas, suatu komunitas tertentu dan suatu peristiwa.³⁸

Penelitian ini memusatkan diri secara intensif pada satu obyek tertentu yang mempelajarinya sebagai suatu kasus. Data studi kasus dapat diperoleh dari semua pihak yang bersangkutan, dengan kata lain dalam studi ini dikumpulkan dari berbagai sumber. Studi kasus yang baik harus dilakukan secara langsung

³⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R & D* (Bandung: Alfabeta, 2013). Hal 8

³⁸ Moh Ainin, *Metodologi Penelitian Bahasa Arab* (Malang: CV. Bintang Sejahtera, 2013). Hal 72

dalam kehidupan nyata dari kasus yang diselidiki. Dalam studi kasus, data yang didapatkan bukan hanya berasal dari kasus yang diteliti saja, melainkan juga dapat didapatkan dari semua pihak yang mengetahui dan mengenal kasus yang diteliti dengan baik. Dalam penelitian ini data studi kasus akan didapatkan dari para santri dan juga pengurus pondok pesantren putri Al-Lathifiyyah 1 Bahrul Ulum Tambakbersa Jombang.

B. Kehadiran Peneliti

Dalam menggunakan penelitian kualitatif kehadiran peneliti merupakan suatu yang penting, disini peneliti bertindak sebagai instrument sekaligus yang mengumpulkan data. Peneliti hadir guna mengumpulkan data, menganalisis data, dan melaporkan hasilnya guna memperoleh data yang valid. Data yang valid sangat diperlukan dalam penelitian ini, sehingga peneliti hadir di lokasi penelitian yakni di Jalan K.H Abdul wahab Hasbullah Gang Pondok Tambakberas Desa Tambak Rejo Kec. Jombang, Kab. Jombang Jawa Timur.

Untuk mendapatkan data yang sebanyak-banyaknya peneliti akan terjun langsung dan membaaur dengan subjek penelitian. Peranan peneliti sebagai instrumen utama dalam pengumpulan data maka peneliti merealisasikan dengan cara berdialog atau mewawancarai beberapa pihak yang bersangkutan yang meliputi santri dan pengurus Pondok Pesantren Putri Al-Lathifiyyah 1 Bahrul Ulum Tambakberas Jombang

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di salah satu Pondok Pesantren yang terletak di wilayah Kabupaten Jombang. Nama pondok pesantren tersebut adalah Pondok Pesantren Putri Al-Lathifiyyah 1 Bahrul 'Ulum Tambakberas Jombang yang berlokasi di Jalan Kyai Haji Wahab Hasbullah, Tambakrejo, Kecamatan Jombang Kabupaten Jombang. Peneliti memilih lokasi ini dengan mempertimbangkan beberapa faktor yakni, peneliti merupakan alumni dari pondok pesantren tersebut dan juga Pondok Pesantren Putri Al-Lathifiyyah 1 yang memang dalam kesehariannya menerapkan sikap sosial dalam melakukan berbagai kegiatan.

D. Data dan Sumber Data

Adapun sumber data yang digunakan peneliti sebagai berikut :

1. Sumber Primer

Sumber primer merupakan sumber utama pada penelitian ini adalah perolehan data dilakukan dengan cara mengidentifikasi data yang sesuai dengan permasalahan dilapangan. Data primer dapat diperoleh peneliti dengan cara melakukan wawancara, obsevasi dan dokumentasi. Dalam penelitian ini peneliti melakukan wawancara kepada informan yaitu santri dan pengurus Pondok Pesantren Putri Al-Lathifiyyah 1 Bahrul Ulum Tambakberas Jombang mengenai efektivitas pembelajaran daring dan sikap sosial santri pada masa new normal.

2. Sumber Sekunder

Sumber sekunder merupakan sumber kedua dari hasil penggunaan sumber-sumber lainnya yang tidak terkait secara langsung akan tetapi sangatlah membantu dalam penggalian materi. Peneliti mendapatkan data sekunder melalui internet, foto, dokumentasi dalam menunjang penelitian.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standart data yang ditetapkan. Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai cara, yaitu:

1. Observasi

Observasi adalah cara pengumpulan data dengan cara melakukan pencatatan secara cermat dan sistematis. Observasi ini harus dilakukan dengan cermat dan sistematis untuk mendapatkan hasil yang baik, dan peneliti harus mempunyai latar belakang atau pengetahuan yang luas tentang objek yang akan diteliti. Dalam observasi dilapangan peneliti datang ke Pondok Pesantren Putri Al-Lathifiyyah 1 Bahrul Ulum Tambakberas Jombang.

2. Wawancara

Esterberg menjelaskan bahwa wawancara ialah pembicaraan dua orang atau lebih untuk saling berbagi informasi dan ide pemikiran, sehingga dari pembicaraan menghasilkan jawaban dari

tema yang ditentukan.³⁹ Esterberg (2002) mengemukakan beberapa macam wawancara, yaitu wawancara terstruktur, semi terstruktur dan tidak terstruktur.

- a. Wawancara Terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti atau pengumpul data sudah mengetahui dengan pasti mengenai informasi yang akan diperoleh. Oleh karena itu peneliti menyediakan pertanyaan tertulis dan alternatif jawabannya juga sudah disiapkan
- b. Wawancara Semi-struktur ini termasuk dalam kategori *in-dept interview*, dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur.
- c. Wawancara Tak Berstruktur merupakan wawancara yang bebas. Dalam wawancara ini peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya, melainkan hanya berupa garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.⁴⁰

Dalam wawancara ini peneliti menggunakan pedoman wawancara semi struktur agar lebih bebas menggali informasi namun tetap tidak keluar dari topik yang dibicarakan. Wawancara dilakukan secara langsung kepada santri dan pengurus pondok

³⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R & D*. hal 231

⁴⁰ Ibid, hal 233

pesantren putri Al-Lathifiyyah 1 Bahrul Ulum Tambakberas Jombang dengan tujuan agar peneliti mendapatkan data untuk menjadi bahan penelitian dalam proses selanjutnya.

Dalam wawancara ini, peneliti memiliki beberapa narasumber yang menjadi informan :

Tabel 3.1

No	Sumber Data	Jenis Data yang Diambil
a)	Pengasuh Pondok Pesantren Al-Lathifiyyah 1	Pentingnya sikap sosial bagi santri
b)	Pengurus Pondok Pesantren Al-Lathifiyyah 1 bidang pendidikan	Program pondok pesantren yang berperan dalam pembentukan sikap sosial santri
c)	Pengurus Pondok Pesantren Al-Lathifiyyah 1 bidang keamanan	Bagaimana sikap pengurus menghadapi para santri yang menghambat pembentukan sikap sosial santri
d)	Santri Pondok Pesantren Al-Lathifiyyah 1	Seberapa pentingkah penerapan sikap sosial santri bagi kehidupan santri.

3. Dokumentasi

Dalam penelitian kualitatif, data pada umumnya banyak diambil berdasarkan observasi dan wawancara, akan tetapi data dari sumber non manusia, seperti dokumen dan foto juga sangat diperlukan. Dokumen, surat-surat, notulis rapat, flashdisk, dan juga lainnya yang dapat dipandang sebagai narasumber yang dapat diminta menjawab pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan oleh

peneliti.⁴¹ Menurut Sugiyono dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang.⁴² Dalam penelitian ini, dokumen yang bisa dijadikan sebagai informasi antara lain yaitu foto-foto, dokumen, surat-surat, notulis rapat, flashdisk, dan juga arsip surat yang dimiliki di pondok pesantren putri Al-Lathifiyyah 1 Bahrul Ulum Tambakberas Jombang.

F. Analisis Data

Menurut Sugiyono analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan dan setelah selesai di lapangan. Jadi dalam hal ini teknik analisis data diambil menurut 2 konsep dari Sugiyono sebagai berikut :

1. Analisis Sebelum Di lapangan

Penelitian kualitatif telah melakukan analisis data sebelum peneliti memasuki lapangan. Analisis dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan, atau data sekunder, yang akan digunakan untuk menentukan fokus penelitian. Namun demikian fokus penelitian ini masih bersifat sementara, dan akan berkembang setelah peneliti masuk dan selama di lapangan.

2. Analisis Data setelah terkumpul atau data yang baru

Analisis Data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah

⁴¹ S Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif* (Bandung: Tarsito Bandung, 2013). Hal 89

⁴² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R & D*. hal 240

melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu, diperoleh data yang dianggap kredibel.⁴³

a. Data Reduction (Reduksi Data)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan, semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.⁴⁴

b. Data Display (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Penyajian data ini bisa dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, pictogram dan

⁴³ Ibid, hal 245-246

⁴⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R & D*. hal 24

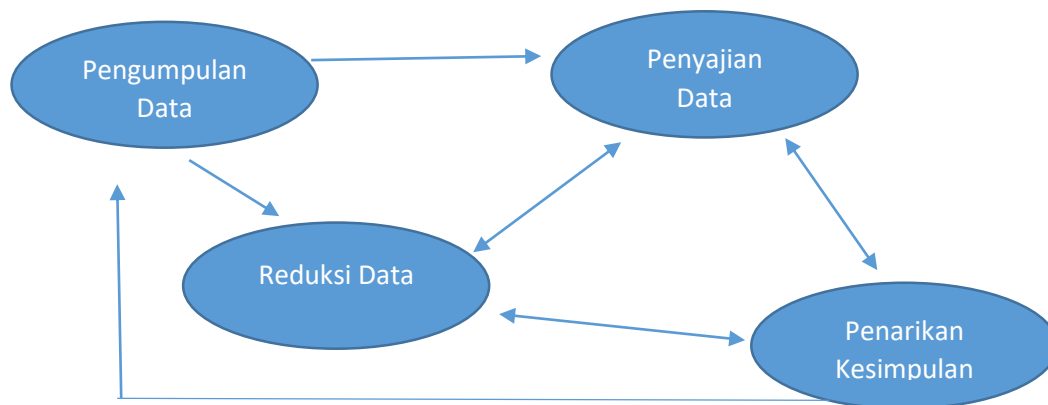
sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles dan Huberman (1984) menyatakan bahwa yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.⁴⁵

c. Conclusion Drawing/Verification

Langkah ketiga dalam analisis data menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka

⁴⁵ Ibid, hal 249

kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.⁴⁶



Gambar 3.1

G. Keabsahan Data

Keabsahan data digunakan untuk membuktikan kebenaran penelitian sekaligus untuk menguji data yang diperoleh. Untuk mengecek kebenaran data peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber data. Menurut Sugiyono, Triangulasi adalah suatu cara atau metode untuk mengumpulkan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Tujuan peneliti menggunakan teknik Triangulasi adalah selain memudahkan, peneliti juga dapat menguji kekredibilitasan data yang sudah didapat.⁴⁷

Teknik Triangulasi itu sendiri berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara yang berbeda-beda oodan juga sumberdata yang berbeda-beda untuk mendapatkan data yang bersifat objektif. Contooh

⁴⁶ Ibid, hal 252

⁴⁷ Albi Anggito & Johan Setiawan, metodologi penelitian kualitatif (Sukabumi: CV Jejak, 2018), hlm 230

pengumpulan data menggunakan teknik teknik triangulasi adalah menggunakan cara bservasio, wawancara mendalam serta dokumentasi.

H. Prosedur Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini terdiri dari 4 tahapan yang meliputi:

1. Prapenelitian, yang merupakan tindak awal penelitian yaitu membuat proposal penelitian
2. Pelaksanaan penelitian, yang merupakan tindakan peneliti dalam melaksanakan penggalan data lapangan
3. Pengelolaan data yang meliputi tindakan peneliti membuat hasil penelitian, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan
4. Menuliskan hasil penelitian berupa laporan penelitian.

BAB IV

PAPARAN DATA

A. Peranan Pondok Pesantren Putri Putri Al-Lathifiyyah 1 Bahrul ‘Ulum Tambakberas Jombang dalam Membentuk Sikap Sosial Santri

1. Profil Pondok Pesantren

Nama Pondok	: Al-Lathifiyyah 1 Bahrul ‘Ulum
Alamat	: Jl. KH. Abdul Wahab Chasbullah Tambakberas, Tambakrejo Kec. Jombang, Kab Jombang
Telepon	: 085790550145
Visi Misi	: Terwujudnya santri yang memiliki keimanan, ketaqwaan, pengetahuan, keterampilan dan kemadirian.

Pondok Pesantren putri Al-Lathifiyyah 1 Bahrul ‘Ulum terletak di Dusun Tambakrejo, Desa Tambakberas, Kecamatan Jombang, Kabupaten Jombang. Lokasi Pondok Pesantren Putri Al-Lathifiyyah 1 berada kira-kira 4 km dari kota Jombang, dan merupakan pondok pesantren putri pertama di Bahrul ‘Ulum. Bangunan pondok pesantren ini berada tepat dibelakang kantor yayasan pondok pesantren Bahrul ‘Ulum dan bersebelahan dengan Masjid Jami’ Bahrul ‘Ulum. Penggunaan nama Lathifiyyah diambil dari pencetus pendirinya pondok pesantren ini sendiri, yakni Nyai Lathifah. Nyai Lathifah pada awalnya memiliki 15 santri untuk belajar agama kepada beliau dan menetap di surau. Masyarakat sekitar surau tersebut menyebutnya dengan santri putri Tambakberas.

Pada tahun 1942 Nyai Lathifah wafat dan kepemimpinan surau

tersebut digantikan oleh menantunya yang bernama Nyai Sa'diyyah, beliau akhirnya membangun beberapa kamar.⁴⁸ Tidak lama surau tersebut diganti nama dengan Al-Lathifiyyah bersamaan dengan dicetuskannya nama pesantren Tambakberas menjadi Pondok Pesantren Bahrul 'Ulum oleh KH. Abdul Wahab Hasbullah.

Pondok pesantren putri al-Lathifiyyah 1 Bahrul 'Ulum memiliki bangunan yang cukup luas yang terdiri atas 8 ribath dimana setiap ribath memiliki Roisah Khossh untuk mengontrol kondisi dan penduduk ribath. Tujuh ribath tersebut yaitu:

- a. Ribath Al-Hidayah yang terdiri dari 7 kamar
- b. Ribath As-Sa'diyyah yang terdiri dari 6 kamar
- c. Ribath Al-Hikmah yang terdiri dari 4 kamar
- d. Ribath As-Salamah yang terdiri dari 3 kamar
- e. Ribath Al-Istiqlal yang terdiri dari 7 kamar
- f. Ribath Al-Layyinah yang terdiri dari 4 kamar
- g. Ribath Al-Khoiriyyah yang terdiri dari 7 kamar
- h. Ribath Ar-Rahmah yang terdiri dari 4 kamar

Dalam setiap ribath diatas terdapat satu roisah khossh yang bertugas untuk mengontrol tiap-tiap ribath tersebut. Salah satu dari delapan ribath tersebut yaitu ribath Ar-Rahmah merupakan ribath yang ditempati oleh pengurus harian pondok pesantren putri Al-Lathifiyyah 1 yang mengontrol enam bidang didalam pondok pesantren Al-Lathifiyyah

⁴⁸ Buku Panduan Santri PPP al-Lahifiyyah 1 Bahrul 'Ulum, 14

1. Enam bidang tersebut adalah :

- a. Bidang kesekretariatan yang bertugas untuk mengurus administrasi pesantren
- b. Bidang keuangan yang bertugas untuk memenuhi sarana dan prasarana yang dibutuhkan di pesantren
- c. Bidang pendidikan yang memiliki tugas jalannya kegiatan di pondok pesantren putri Al-Lathifiyyah 1 meliputi, pengajian, taqroddurus, jama'ah, perpustakaan dan bina bahasa asing, bina kader aswaja dan jamiyyah quro'.
- d. Bidang keamanan yang memiliki tugas sebagai penggerak massa, peradilan, dan penerimaan pos serta kiriman paket.
- e. Bidang humasy yang memiliki tugas jalannya organisasi dalam pondok serta dokumentasi dan dekorasi
- f. Bidang kesejahteraan santri yang bertugas meningkatkan kondisi lingkungan santri baik jasmani maupun rohani.

Keenam bidang tersebut adalah tugas dari pengurus pondok pesantren putri Al-Lathifiyyah 1 yang membantu Nyai Hj Machfudhoh dalam mengotrol pesantren.

2. Kegiatan Pondok Pesantren Putri Al-Lathifiyyah 1 Bahrul 'Ulum Tambakberas Jombang

Pada awal terbentuknya pondok pesantren Al-lathifiyyah 1, aktifitas pesantren masih menggunakan metode klasik dimana kegiatan santri sehari-hari hanya mengaji kepada kiai atau bu nyai. Ketika estafet

kepemimpinan dipegang oleh ibu Nyai Hj machfudhoh beliau melakukan gebrakan-gebrakan pada system pendidikan islami didalam pesantren. Beliau terus mengupgrade system dan pendidik agar lebih mengikuti perkembangan zaman. Adapun kegiatan-kegiatan di pondok pesantren putri Al-Lathifiyyah saat ini adalah :

- a. Pengajian kitab kuning wethon dimana para santri menulis makna dan mendengarkan penjelasan yang diberikan oleh ustadz dan ustadzah dan adapun pengajian kitab kuning sorogan dimana para santri yang membaca kitab kuning sedangkan ustadz atau ustadzahnya menyimak dan memberi bimbingan.
- b. Madrasah Diniyyah
- c. Madrasah Al-Qur'an dan Tilawah
- d. Kursus dua bahasa yakni Bahasa Arab dan Bahasa Inggris
- e. Kegiatan-kegiatan lain yang sesuai minat dan bakat santri, antara lain :
 - 1) Banjari
 - 2) Qasidah
 - 3) Bina kader daiyyah
 - 4) Musabaqah tilawatil qur'an
 - 5) Kuliah shubuh
 - 6) Bahtsul kutub
 - 7) Diklat kepemimpinan

- 8) Diklat jurnalistik
- 9) Diklat persidangan
- 10) Organisasi daerah

Adapun kegiatan-kegiatan yang termasuk dalam kegiatan harian santri pondokpesantren putri Al-Lathifiyyah 1 sebagai berikut:

Tabel 4.1

No	Waktu	Jenis Kegiatan	Keterangan
1	04.00 - 05.00	Sholat Shubuh Berjama'ah	Semua Santri
2	05.00 - 05.10	Piket kamar dan halaman	Semua Santri
3	05.15 - 06.00	Pengajian Kitab (Wethon)	Semua Santri
4	06.00 - 07.00	Sarapan dan Persiapan Sekolah	Semua Santri
5	07.00 - 13.00	Sekolah Pagi	Semua Santri
6	08.00 - 09.00	Kursus bahasa Inggris	Khusus Santri Mu'allimat
7	09.00 - 10.00	Bimbingan baca kitab	Khusus Santri Mu'allimat
8	12.00 - 17.00	Sekolah Siang	Khusus Santri Mu'allimat
7	13.00 - 13.30	Sholat Dhuhur berjama'ah	Semua Santri
8	13.30 - 15.00	Istirahat	Semua Santri
9	15.00 - 15.30	Sholat Ashar berjama'ah	Semua Santri
10	15.30 - 17.00	Kursus bahasa	Semua Santri
11	17.00 - 17.30	Bebas	Semua Santri
12	17.30 - 18.00	Sholat Maghrib berjama'ah	Semua Santri
13	18.00 - 19.00	Pengajian Al-Qur'an	Semua Santri
14	19.00 - 19.30	Sholat Isya' berjama'ah	Semua Santri
15	19.30 - 20.00	Piket Kebersihan Ribath	Semua Santri
16	20.00 - 21.00	Madrasah Diniyyah	Semua Santri

17	21.00 – 22.00	Takroddurus	Semua Santri
18	22.00 – 04.00	Istirahat	Semua Santri

Dalam melaksanakan agendanya pondok pesantren putri Al-Lathifiyyah 1 juga memiliki agenda tahunan, bulanan dan juga agenda mingguan. Agenda tahunan yang dimiliki oleh pondok pesantren putri Al-Lathifiyyah 1 meliputi:

- a. Muwadda'ah (kelulusan)
- b. Ziarah wali 5
- c. Study tour ke Yogyakarta bagi para santri yang mengikuti kursus bahasa Inggris
- d. Khithobah Akbar
- e. Peringatan Hari lahir pondok pesantren putri Al-lathifiyyah 1 (Harlah)
- f. Pelantikan pengurus
- g. Kegiatan diklat

Untuk agenda bulanan yang dilakukan di Pondok Pesantren Putri Al-Lathifiyyah 1 meliputi kegiatan:

- a. Pembuatan Majalah dinding (Mading)
- b. Penarikan dana sosial
- c. Pengumuman ribath terbersih dan ribath terkotor
- d. Pelatihan banjari
- e. Pelatihan qiro'ah
- f. Senam akbar

- g. Pengecekan buku ekstrakurikuler
- h. Ziarah makam auliya'
- i. Penyuluhan Kesehatan

Sedangkan untuk agenda mingguan yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Putri Al-Lathifiyyah 1 meliputi :

- a. Ro'an akbar (Piket bersama)
- b. Ro'an takziran (Piket yang dilakukan karena mendapatkan hukuman)
- c. Kreasi diba' setiap senin malam
- d. Kreasi nadhom imrithi setiap senin malam
- e. Berzanji
- f. Kegiatan antar organisasi daerah (orda)

3. Peran Pondok Pesantren Putri Al-Lathifiyyah 1 Dalam Pembentukan Sikap Sosial Santri

Pondok pesantren merupakan tempat tinggal para santri yang sedang menimba ilmu. Pondok pesantren sangatlah identik dengan kata Pembentukan sikap sosial santri di pondok pesantren putri Al-Lathifiyyah 1 dikarenakan kepengurusan dan aturan-aturan yang dibuat oleh pengasuh dan pengurus. Kepengurusan pondok pesantren putri al-Lathifiyyah 1 pada saat ini berada dibawah naungan putri KH. Abdul Wahab Hasbullah, yakni Nyai Hj Macfudhoh 'Aly Ubaid. Dalam kepengurusannya Nyai Hj Machfudhoh dibantu oleh saudara-saudaranya yaitu Agus Roqib, Ibu Nishful Laila dan Agus Azam Khoiruman Najib

guna menciptakan perubahan yang lebih baik baik dalam pembangunan fisik seperti bangunan maupun non fisik seperti system pendidikan.

Sikap sosial adalah faktor penggerak dalam diri seseorang yang membuatnya bertingkah laku sama dan dilakukan berulang-ulang terhadap suatu objek sosial atau sekelompok orang. Secara sederhana sikap sosial berkaitan dengan rangsangan yang bersifat sosial.⁴⁹ Jadi dapat disimpulkan bahwa sikap sosial merupakan sikap yang dilakukan seseorang dalam kehidupan sehari-harinya.

Berdasarkan pengalaman peneliti di lokasi penelitian, penerapan sikap sosial di pondok pesantren amatlah penting karena dalam kehidupan pondok pesantren, para santri hidup secara berdampingan satu sama lain di bawah peraturan pondok yang harus dipatuhi guna menciptakan keseimbangan. Selain itu, kehidupan di pesantren juga mengharuskan setiap santri untuk saling berkomunikasi antara satu dengan yang lainnya guna menciptakan kerukunan.

Menurut Pengasuh Pondok Pesantren Putri Al-Lathifiyyah Bahrul ‘Ulum Tambakberas Jombang penerapan sikap sosial dalam kehidupan sehari-hari santri menjadi poin yang sangat penting bagi pondok pesantren putri Al-Lathifiyyah 1, hal tersebut juga selaras dengan yang diungkapkan pengasuh Pondok Pesantren Putri Al-Lathifiyyah 1 Bahrul Ulum Tambakberas Jombang:

“Kunci utama dalam kehidupan adalah jujur dan disiplin dalam menjalankan apapun mbak, ketika sampean memiliki sikap jujur maka

⁴⁹ Gerungan, *Psikologi Sosial*, (Bandung: Refika Aditama, 2010), hlm 162

semuanya InsyaAllah barokah dan imbangilah dengan sikap disiplin. Mbak, ibuk ini hampir setiap hari bolak-balik ke Jakarta ketika ibuk tidak menerapkan disiplin maka akan koter mbak. Contoh cilike disiplin minum vitamin mbak, karena faktor usia ibuk harus disiplin minum vitamin kalo tidak dilakukan nggeh ibuk merasa badane kurang vit sehingga akan terasa berat menghadiri pertemuan-pertemuan bersama fatayat dan ngasuh anak-anak dipondok mbak”

Sikap sosial tidak bisa kita acuhkan begitu saja, karena hal-hal kecil dalam kehidupan sehari-hari sangat bergantung pada penerapan sikap sosial yang kita lakukan. Selaras juga dengan dengan yang disampaikan oleh Mbak Roziqul Lina Virdella yang merupakan pengurus pondok pesantren Al-Lathifiyyah 1 Bahrul ‘Ulum Tambakberas Jombang:

“Penting banget memang mbak sikap disiplin dan tanggungjawab bagi santri. Ketika para santri mengentengkan disiplin dan tanggungjawab maka semua kegiatan yang ada dipondok tidak akan terlaksana mbak. Bayangkan ketika para santri tidak disiplin mereka akan berangkat diniyyah jam 9 malam yo buyar mbak pondoke, ketika para santri tidak memiliki rasa tanggungjawab terhadap dirinya dan lingkungan pondok bakal jadi opo mbak pondoke? Jadi kami membuat peraturan-peraturan yang secara nggak langsung bisa membuat para santri terbentuk karakternya untuk bisa disiplin untuk bisa tanggungjawab, baik ke diri sendiri maupun lingkungan pondok mbak. Susah ancen mbak membuat santri bisa menjalankan iku (disiplin dan tanggungjawab) oleh karena itu kami membuat peraturan yang apabila mereka melanggar mereka akan mendapatkan sanksi.”

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat diketahui bahwa di pondok pesantren sudah menerapkan berbagai sikap sosial, misalnya saja seperti disiplin dan tanggung jawab. Sikap disiplin dan tanggung jawab merupakan dua sikap yang harus diterapkan atau dilakukan oleh para santri dalam kehidupan sehari-hari. Jika kedua sikap tersebut tidak dilakukan, maka seluruh kegiatan yang ada di pondok pesantren tidak akan terlaksana atau dapat dikatakan tidak beraturan. Para santri yang tidak memiliki atau menerapkan disiplin dan tanggung jawab, maka

seluruh kegiatannya akan berantakan. Maka dari itu, pihak pondok pesantren membuat peraturan dengan tujuan untuk menumbuhkembangkan sikap disiplin dan tanggung jawab dalam diri para santri. Namun, apabila peraturan ini dilanggar maka mereka akan mendapatkan sanksi sesuai dengan apa yang sudah mereka langgar.

Selain itu, pengurus bidang keamanan yakni mbak Chalimatus Sa'diyah menambahkan:

“Santri jaman saiki iku luweh akeh polahe daripada santri jaman bien mbak, nah untuk membuat para santri menjalankan kegiatan sesuai dengan yang ditetapkan dipondok itu tidak semudah membalikkan telapak tangan. Pengurus harus konsisten ubrak-ubrak mbak, misal pas jama'ah atau pas diniyyah pengurus harus rajin ngecek kamar satu-satu mbak memastikan semua disiplin ikut berjama'ah ambek diniyyah lek ternyata ada yang ngga ikut namanya kita catat dan akan mendapat takziran. Dengan cara ngunu Alhamdulillah para santri disiplin mengikuti kegiatan mbak”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengurus bidang keamanan dapat diketahui bahwa selain menumbuhkembangkan sikap disiplin dan tanggung jawab, peraturan yang ada di pondok pesantren juga mengajak para santri untuk melakukan aktivitas atau kegiatan sesuai dengan jadwal yang sudah ditetapkan. Namun, hal ini tidak berjalan dengan semudah itu. Para pengurus masih harus mengajak, menertibkan, dan bahkan mengecek kamar santri untuk memastikan seluruh santri mengikuti kegiatan sesuai dengan jadwal yang sudah ditetapkan. Apabila ada santri yang melanggar maka nama santri akan dicatat dan ditakzir atau diberikan sanksi. Akibatnya, seluruh santri sudah dapat dikatakan disiplin dan hampir tidak ada yang melanggar dalam melaksanakan kegiatan di pondok pesantren.

Pada dasarnya sikap sosial memang menjadi pedoman untuk keseimbangan hidup manusia serta membawa seseorang menjadi pribadi yang baik dan memiliki sikap akhlakul karimah. Sikap sosial santri dipondok lebih menjadi perhatian daripada yang tidak memiliki label “santri”. Hal ini selaras dengan yang pernah disampaikan oleh Ibu Lilik, penjaga kantin Pondok Pesantren Putri Al-Lathifiyyah 1, beliau menyampaikan bahwa :

“InsyaAllah nek arek pondok iku jujur-jujur mbak, mbasio aku ninggal dagangan nde kantin gak tak tungguk aku gak kuatir mbak amergi santri iku wes due dasar agomo gak kiro njupuk daganganku gak dibayar.”.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat kita simpulkan bahwa pondok pesantren putri Al-Lathifiyyah memiliki peran dalam pembentukan sikap sosial santri. Peraturan-peraturan didalam pondok secara tidak langsung dapat menciptakan sikap disiplin, jujur, serta tanggungjawab bagi para santri. Para santri di Pondok Pesantren Putri Al-Lathifiyyah 1 menjalankan aturan-aturan dengan disiplin, dalam sudut pandang peneliti sebagian besar dari para santri di Pondok Pesantren Putri Al-lathifiyyah 1 telah menerapkan sikap sosial dalam kehidupan sehari-hari mereka. Mereka menjalankan berbagai macam kegiatan dengan tepat waktu.

Pembentukan sikap sosial santri diwujudkan dalam berbagai program dan kegiatan yang dilakukan didalam pondok. Dibawah kepemimpinan Nyai Hj Machfudhoh ‘Aly Ubaid, pondok pesantren putri al-Lathifiyyah 1 memiliki beberapa program yang berperan penting

dalam pembentukan sikap sosial santri. Program-program tersebut meliputi madrasah diniyah, piket, dan shalat berjamaah.

A. Peran Pondok Pesantren Putri Al-Lathifiyyah 1 Bahrul Ulum Tambakberas Jombang dalam Membentuk Sikap Sosial Santri melalui Madrasah Diniyyah

Madrasah diniyyah merupakan sekolah agama yang terdapat didalam pondok pesantren. Penerapan sistem madrasah diniyyah yang berjalan di dalam Pondok Pesantren putri Al-Lathifiyyah 1 ialah dibagi menjadi empat kelas, yaitu Ula, Wustho, Ulya, dan Musyawir. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara bersama pengurus bidang pendidikan yakni Wardhatul Rahmah.

“Jadi mbak, tingkatan madrasah diniyyah di pondok ini itu dibagi empat yaitu di mulai dari yang paling dasar itu Ula, kemudian kalau sudah lulus itu lanjut ke Wustho. Habis Wustho lanjutnya ke Ulya, setelah itu ya Musyawir ini yang terakhir. Kalau di Ula itu kan dasar ya, jadi biasanya isinya santri yang sekolahnya tingkat SMP atau MTs. Tingkat Ula ini ada tiga kelas yaitu kelas 1, 2, dan 3. Naik lagi, habis Ula itu Wustho. Nah Wustho itu lanjutannya dari Ula yang biasanya isinya santri yang sekolahnya tingkat SMA, SMK, atau Madrasah Aliyah ya. Jumlah kelasnya sama kayak Ula, ada kelas 1,2, dan 3. Setelah Wustho, ada lagi namanya Ulya yang khusus untuk para santri mu'allimat yang sudah selesai menempuh tingkat Ula dan Wustho. Intinya ya yang sudah lulus dari Ula dan Wustho ya. Jumlah kelasnya cuma satu mbak. Yang terakhir ini namanya Musyawir atau kelas madrasah diniyyah terakhir yang ada di pondok pesantren ini. jumlah kelasnya cuma satu dan khusus bagi santri yang sudah lulus jenjang Ula, Wustho, dan Ulya mbak.”

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa ada empat tingkatan atau jenjang di madrasah diniyyah ini yakni Ula, Wustho, Ulya, dan Musyawir. Di bawah ini merupakan penjelasannya.

- 1) Ula

Madrasah diniyyah tingkat ula adalah diniyyah tingkat pertama yang diikuti oleh para santri tingkat pendidikan Madrasah Tsanawiyah (SLTP). Madrasah diniyyah Ula terdiri dari tiga kelas yakni kelas 1,2, dan 3.

2) Wustho

Madrasah diniyyah wustho adalah diniyyah lanjutan dari madrasah diniyyah ula. Madrasah diniyyah wustho diisi oleh para santri tingkat pendidikan pendidikan Madrasah Aliyah (SLTA). Sama halnya dengan madrasah diniyyah ula, wustho juga memiliki tiga kelas yakni kelas 1, 2, dan 3.

3) Ulya

Madrasah diniyyah Ulya adalah madrasah diniyyah lanjutan dari wustho. Madrasah diniyyah ini dikhususkan untuk para santri mu'allimat yang sudah selesai menempuh madrasah diniyyah ula dan wustho. Berbeda dengan ula dan wustho, madrasah diniyyah Ulya hanya memiliki satu kelas saja.

4) Musyawir

Madrasah diniyyah musyawir adalah madrasah diniyyah tingkat terakhir di Al-Lathifiyyah. Madrasah diniyyah musyawir dikhususkan untuk para santri tingkat perguruan tinggi dan lulus madrasah diniyyah Ula, Wustho dan Ulya. Madrasah diniyyah musyawir terdiri dari satu kelas.

Lebih lanjut, pengurus bidang pendidikan yakni Wardhatul Rahmah menambahkan bahwa:

“Kalau di madin ini ada beberapa kitab yang diajarkan mbak. Ini sebelumnya sudah disesuaikan dan dibagi sesuai dengan jenjang madinnya ya. Ada kitab akhlaq, fiqih, hadis, terus ada nahwu, ushul fiqih juga. Ada lagi qowaidul fihiyyah, shorof, tafsir, dan tauhid. Tapi ya madin bukan hanya sekedar mengajarkan materi tentang agama saja, tapi juga disertai dengan sikap disiplin dan tanggung jawab. Maksudnya ya santri harus disiplin kalau mau berangkat madin ya berarti tidak boleh telat. Tanggung jawab sama tugas-tugasnya kayak hafalan nadhom atau tugas tulis lainnya.”

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat di ketahui bahwa Madrasah diniyyah di Pondok Pesantren Putri Al-Lathifiyyah memiliki materi pengajian yang diajarkan sebagai berikut :

- 1) Akhlaq (Tingkah laku atau sifat manusia)
- 2) Fiqih (Hukum-hukum dalam agama)
- 3) Hadits
- 4) Nahwu (Tata bahasa dalam bahasa arab)
- 5) Ushul Fiqih (Asalo usul hukum islam)
- 6) Qowaidul Fiqhiyyah (Ilmu agama tentang huku-hukum islam)
- 7) Shorof (Ilmu yang mempelajari tentang struktur dalam bahasa arab)
- 8) Tafsir (Ilmu tentang penjelasan mengenai segala sesuatu yang terkandung didalam Al-Qur'an)
- 9) Tauhid (ilmu yang membahas tentang keesaan Allah)

Didalam kegiatan diniyyah, para santri tidak hanya diajarkan materi keagamaan saja, selain mendapatkan ilmu dan wawasan yang luas dari para ustadz dan ustadzah secara tidak langsung para santri juga mengimplementasikan sikap sosial berupa disiplin dan tanggungjawab

datang ke majelis ta'lim diniyyah dan tanggungjawab menjalankan tugasnya sebagai pelajar.

B. Peran Pondok Pesantren Putri Al-Lathifiyyah 1 Bahrul Ulum Tambakberas Jombang dalam Membentuk Sikap Sosial Santri melalui Piket

Piket merupakan kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama. Kata piket identik dengan bersih-bersih. Piket adalah kegiatan yang wajib dilakukan oleh santri sesuai dengan tempat dan pekerjaan yang telah ditetapkan. Dalam hal ini, piket yang dijalankan dalam pondok pesantren Al-Lathifiyyah 1 Bahrul 'Ulum terbagi menjadi dua yang pertama ialah piket divisi kebersihan dan piket divisi keamanan. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara bersama pengurus bidang pendidikan yakni Wardhatul Rahmah.

“Selain madin, kami ada program piket juga. Sebenarnya program piket ini ada di bawah naungan pengurus bidang kebersihan, tapi tidak apa-apa ya saya jelaskan saja. Jadi, di pondok ini piket dibagi menjadi dua bagian, piket divisi kebersihan sama piket divisi keamanan. Kalau piket divisi berarti piket sehari-hari mbak kayak membersihkan kamar dan piket mingguan atau *ro'an* kalau dalam bahasa kami yang biasanya dilakukan seminggu sekali. Yang melakukan ya seluruh santri tanpa terkecuali. Sebelumnya sudah dibagi bagiannya, ini bagian ini, yang santri itu bagian membersihkan ini. Satunya, piket divisi keamanan namanya. Piket ini ya piket *ro'an* takziran jika ada yang melanggar peraturan. Pokoknya seluruh santri terlibat dalam piket ini mbak. Jika ada yang terkotor atau kamarnya kotor karena tidak pernah piket ya nantinya akan ada sanksi tersendiri.”

Piket divisi kebersihan adalah piket harian yang meliputi piket membersihkan kamar, piket membersihkan teras depan kamar, piket membersihkan ndalem serta piket membersihkan halaman ribath dan piket mingguan yang meliputi piket *ro'an* akbar (piket bersama-sama) kamar mandi. sedangkan piket divisi keamanan adalah piket *ro'an* takziran (piket

yang dilakukan akibat melanggar atau tidak melakukan peraturan). Setiap anggota kamar memiliki kewajiban untuk menjaga kebersihan kamarnya, karena kamar merupakan tempat dimana para santri melakukan hampir seluruh kegiatan. Para santri juga bertanggungjawab menjaga kebersihan *ribath*. *Roisah khossh* berkewajiban memantau kebersihan *ribath*, karena setiap bulan akan ada pengumuman *ribath* terbersih dan *ribath* terkotor yang mana *ribath* terkotor akan mendapat piket takziran. Berikut jenis pelanggaran yang membuat santri mendapatkan piket ro'an takziran sebagai berikut :

Tabel 4.2

No	Pelanggaran	Jenis Sanksi/ hukuman
1	Mencuri Membawa Handphone	<ul style="list-style-type: none"> • Jama'ah dibelakang imam 40 hari • Membersihkan seluruh halaman pondok • Membersihkan bak wudhu • Menyapu dan mengepel mushollah, aula, joglo dan teras <i>ribath</i> • Membuang sampah seluruh kamar
2	Tidak mengikuti kursus bahasa	Menyapu dan mengepel joglo
3	Tidak jama'ah tiga kali	Membersihkan kamar mandi
4	Keluar kamar tidak memakai jilbab	Menyapu halaman <i>ribath</i>
5	Tidak mengikuti kegiatan mingguan	Membersihkan kamar mandi
6	Tidak piket depan <i>ribath</i>	Membersihkan kamar mandi

Program piket yang berjalan di pondok pesantren putri Al-Lathifiyyah 1 Bahrul Ulum Tambakberas Jombang merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh pengasuh dan juga pengurus untuk membentuk sikap sosial yaitu sikap sosial disiplin, tanggungjawab dan juga gotong royong.

C. Peran Pondok Pesantren Putri Al-Lathifiyyah 1 Bahrul Ulum Tambakberas Jombang dalam Membentuk Sikap Sosial Santri melalui Sholat Berjama'ah

Pembentukan sikap sosial di pondok pesantren putri Al-Lathifiyyah 1 dapat diimplementasikan melalui sholat berjama'ah. Sholat berjama'ah di pondok pesantren putri Al-Lathifiyyah 1 ada yang bersifat wajib dan ada yang bersifat sunnah. Adapun sholat berjamaah di pondok pesantren putri Al-Lathifiyyah 1 yang bersifat wajib ialah jama'ah shubuh, maghrib dan isya dan jama'ah yang bersifat sunnah ialah jama'ah dhuhur dan ashar, dikarenakan pada saat tersebut ada beberapa santri yang masih sekolah formal. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh pengurus bidang pendidikan yakni Wardhatul Rahmah.

“Sama seperti pondok lainnya, ya di sini juga ada sholat berjamaah dan tentunya wajib ya mbak. Tapi, yang wajib diikuti itu ya shalat subuh, maghrib, sama isya saja. Untuk shalat dhuhur dan ashar ini sunnah soalnya kadang ada santri yang masih sekolah formal. Jadi, dilakukan di kamar atau di sekolah saja nggak apa-apa. Untuk shalat jamaah ini, seluruh santri wajib membawa kartu kecil berwarna hijau yang digunakan untuk absen dan dikumpulkan kepada pengurus yang bertugas.”

Sholat jama'ah yang bersifat wajib diberlakukan absen setiap harinya. Para keseluruhan santri memiliki kartu kecil berwarna hijau yang bertuliskan hari dan waktu sholat. Setiap berjama'ah di waktu sholat yang

diwajibkan para santri membawa kartu tersebut guna sebagai absen. Hal tersebut dilakukan dengan mengumpulkan kartu hijau yang dimiliki kepada pengurus yang bertugas. Melaksanakan sholat berjamaah merupakan bentuk penerapan sikap sosial santri di lingkungan pesantren. Sikap sosial santri dapat diwujudkan melalui sikap disiplin di mana santri harus tepat waktu untuk berjam'ah dan absen menggunakan kartu hijau.

Program sholat berjama'ah yang berjalan di pondok pesantren putri Al-Lathifiyyah 1 Bahrul Ulum Tambakberas Jombang merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh pengasuh dan juga pengurus untuk membentuk sikap sosial yaitu sikap sosial disiplin, tanggung jawab, jujur dan juga toleransi.

B. Faktor penunjang dan penghambat pembentukan sikap sosial santri di Pondok Pesantren Putri Al-Lathifiyyah 1

Dalam pelaksanaannya tentu saja pembentukan sikap sosial santri tidaklah mudah dan instan. Pengasuh dan pengurus pasti menemukan penunjang dan penghambat dalam prosesnya. Dalam hal ini peneliti akan memetakan faktor penunjang dan penghambat menjadi dua garis besar, yakni faktor eksternal dan faktor internal.

1. Faktor Penunjang

a. Faktor Internal

Dalam hal ini, faktor internal yang berperan dalam membentuk sikap sosial adalah sikap yang dilakukan oleh individu itu sendiri,

dimana santri tersebut dengan sukarela melakukan serangkaian kegiatan yang sudah menjadi rutinitas dalam pesantren tersebut. Seperti yang dikemukakan oleh Evi Dwi Jayanti yang merupakan santri pondok pesantren putri Al-Lathifiyyah 1 :

“Alhamdulillah mbak saya terpilih dan ditakdirkan oleh Allah untuk merasakan nikmatnya mondok dan berada ditengah pondok pesantren putri Al-Lathifiyyah 1, karena tidak semua orang bisa merasakan apa yang saat ini kita dapatkan jadi kita harus mensyukurinya. Bagaimana cara kita mensyukurinya ya dengan kita sregep di pondok, melakukan semua rutinitas yang ada di pondok. Ngaji, diniyyah, wethon dan semua kegiatan harus kita lakukan dengan semangat dan disiplin tepat waktu. Semua itu harus berangkat dari dalam diri sendiri mbak.”

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa diri sendiri memiliki peran dalam membentuk sikap sosial. Keinginan dari dalam diri untuk menjadi pribadi yang baik akan membentuk sikap sosial dalam diri santri. Hal ini bermaksud bahwa jika seorang santri ingin semangat dan tepat waktu dalam melakukan kegiatan sehari-hari di pondok, maka dia harus bersyukur dan yakin bahwa dia mampu untuk disiplin. Jika tidak yakin dengan dirinya atau meragukan dirinya, maka keinginan tersebut tentu tidak akan terjadi.

b. Faktor Eksternal

Berbeda dengan faktor internal, faktor pendukung pembentukan sikap sosial berasal dari luar diri santri sendiri. Dalam hal ini yang dimaksudkan adalah pembentukan sikap sosial yang berasal dari peraturan-peraturan yang ditetapkan dan dari kepengurusan yang sedang dijalankan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Rizqiyatul Fitriyah selaku Pengurus:

“Membuat semua santri menaati peraturan itu tidak mungkin, mbak. Pasti ada satu dua atau bahkan tiga empat lima yang melanggar. Itu hal yang wajar, dan tugas kami adalah terus memberi contoh dengan selalu disiplin menjalankan kegiatan-kegiatan dan merasa memiliki tanggungjawab dengan bertugas mengbraki satu persatu kamar untuk ikut andil disiplin dalam menjalankan kegiatan.”

Dapat disimpulkan bahwa pengurus memiliki peran dalam membawa para santri untuk membentuk sikap sosial. Pengurus yang memastikan para santri mengikuti kegiatan dan memberikan contoh merupakan kontribusi pengurus putri dalam pembentukan sikap sosial santri. Selain itu, pengurus juga bertugas untuk menjadi contoh yang baik bagi para santri agar mereka tertarik dan ikut serta menerapkan sikap disiplin dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.

2. Faktor Penghambat

Penghambat pembentukan sikap sosial santri juga digolongkan menjadi dua, yakni faktor internal dan faktor eksternal

a. Faktor internal

Dalam hal ini, narasumber mendapatkan penjelasan dari Imratuzzakiyah yang menjadi roisah khossah ribath Al-Layyinah yang mengatakan bahwa:

“Rasa malas dalam diri santri itu yang menjadi kurang disiplinnya dalam menjalankan tanggung jawab, ada beberapa dari santri yang memang sulit sekali memiliki kesadaran untuk mengikuti kegiatan dan lebih milih untuk mendapat takziran”

Dapat disimpulkan bahwa faktor individu yang menjadi penghambat terbentuknya sikap sosial adalah individu itu sendiri yang tidak memiliki keinginan untuk menjalankan kegiatan-kegiatan didalam

pondok.

B. Faktor eksternal

Faktor eksternal yang menjadi penghambat pembentukan sosial santri adalah faktor yang berasal dari dalam luar individu santri sendiri.

Dalam hal ini narasumber mendapat pengakuan dari salah satu santri, yaitu Mar'ah Qanitillah yang mengatakan bahwa :

“Kalau musim hujan itu males banget memang mbak berangkat diniyyah, karena tempat diniyyah kan diteras depan kamar yang kalau hujan itu ketampes mbak. Jadi kalau sebelum diniyyah itu hujan pasti santri-santri itu berangkat diniyyahnya mbulet dan nunggu diabraki sama pengurus”

Dapat disimpulkan bahwa hambatan dari eksternal dalam pembentukan sikap sosial santri salah satunya adalah kondisi gedung diniyyah yang membuat para santri kurang semangat berangkat diniyyah ketika sedang musim penghujan. Ketika musim hujan tiba, para santri cenderung enggan untuk keluar kamar dan asrama, terlebih lagi untuk berangkat ke madrasah diniyyah. Biasanya, para pengurus akan turun tangan untuk menghimbau para santri agar segera berangkat ke madrasah diniyyah.

Penunjang dan penghambat pasti selalu ada dalam setiap proses. Tinggal bagaimana para santri menyikapinya. apabila dari dalam diri ssantri tersebut memiliki keinginan untuk menjadi lebih baik maka santri tersebut tidak melakukan pelanggaran. Penunjang dan penghambat merupakan suatu evaluasi untuk menjadi lebih baik kedepannya

BAB V

PEMBAHASAN

A. Peranan Pondok Pesantren Putri Al-Lathifiyyah 1 dalam Membentuk Sikap Sosial Santri

Membentuk sikap sosial tidak dapat terjadi dengan sendirinya. Dalam pembentukan sikap sosial tentu saja memerlukan proses. Proses pembentukan sikap sosial berhubungan dengan objek, orang, kelompok dan juga lembaga. Dalam hal ini pondok pesantren merupakan wadah yang dapat membentuk sikap santri. Pondok pesantren bertujuan melahirkan santri yang memiliki pengetahuan yang luas, namun bukan hanya pengetahuan saja pondok pesantren juga berperan untuk menjadikan santri memiliki sikap akhlakul karimah. Pondok pesantren memiliki waktu belajar yang cukup lama, bahkan bisa dikatakan 24 jam sehari, sehingga konsentrasi yang dimiliki para santri untuk belajar dan mengembangkan diri dapat dilakukan secara terpadu.⁵⁰

Sikap sosial merupakan kesadaran seseorang untuk bertindak nyata dan berulang ulang kepada obyek sosial berdasarkan pengalaman yang dimiliki individu tersebut dalam bentuk tingkah laku. Sikap sosial sangat diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam menjalankan kehidupan di pondok pesantren, tentu sangat dibutuhkan sikap sosial agar berbagai kegiatan didalamnya dapat berjalan dan visi misi dapat tercapai. Dalam menjalankan aktivitas didalam pondok pesantren perlu adanya sikap disiplin.

⁵⁰ Mua'awanah, Manajemen Pesantren Mahasiswa Studi Ma'had UIN Maliki Malang, (Kediri: STAIN Kediri Press) hlm 29-30

Disiplin merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan juga peraturan. Disiplin merupakan ilmu yang sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Agama Islam pun sangat menerapkan ilmu disiplin, salah satu penerapan kedisiplinan dalam pondok pesantren adalah tepat waktu dalam mengikuti kegiatan. Selain disiplin ada juga sikap tanggung jawab yang merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan juga kewajibannya yang memang seharusnya dilakukan baik terhadap diri sendiri, masyarakat, agama, negara dan juga lingkungan. Lingkungan bagi santri sendiri ialah pondok pesantren.

Dalam pembentukan sikap sosial, Pondok Pesantren Putri Al-Lathifiyyah 1 memiliki beberapa program dan kegiatan yang dapat menunjang proses pembentukan sikap tersebut. Program dan kegiatan tersebut ialah madrasah diniyyah, piket, dan shalat berjamaah.

1. Peran Pondok Pesantren Putri Al-Lathifiyyah 1 Bahrul Ulum Tambakberas Jombang dalam Membentuk Sikap Sosial Santri melalui Madrasah Diniyyah

Madrasah diniyyah sangat berperan penting dalam pembentukan sikap sosial santri di dalam pondok pesantren Al-Lathifiyyah 1. Dalam mengikuti madrasah diniyyah para santri diharuskan untuk disiplin datang tepat waktu setelah bel berbunyi, yaitu pada pukul 20.00. Ketika ada santri berangkat terlambat maka akan dikenakan sanksi. Kedisiplinan sangat diperhatikan dalam program diniyyah ini. Hal ini sejalan dengan ayat Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 43 yang berbunyi:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا نُوْحِي إِلَيْهِمْ فَسُؤْلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ٤٣

Artinya: “Kami tidak mengutus sebelum engkau (Nabi Muhammad), melainkan laki-laki yang Kami beri wahyu kepadanya. Maka, bertanyalah kepada orang-orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui.” (QS.An-Nahl: 43)

Selaras dengan ayat tersebut, keberadaan madrasah diniyyah merupakan tempat pembelajaran yang sangat dibutuhkan untuk mempelajari hal-hal yang belum diketahui. Keberadaan madrasah diniyyah semakin dibutuhkan tatkala jebelan atau alumni pondok pesantren ternyata kurang mampu menguasai ilmu agama, sehingga didukung oleh adanya madrasah diniyyah. Santri sebagai naibul ulama’ (pengganti ulama’) dituntut untuk konsisten mempersiapkan diri, menyerap ilmu sebanyak-banyaknya yang kemudian diaktualisasikan kepada khalayak. Menjalani, meneladani dan meneruskan perjuangan Rasulullah dan para ulama’.⁵¹

Dalam proses pembelajaran diniyyah didalamnya diajarkan ilmu-ilmu agama seperti nahwu shorof dan beberapa yang diajarkan oleh ustadz ustadzah. Madrasah diniyyah terdiri atas empat kelas yang sesuai dengan tingkatan sekolah formal. Empat kelas tersebut ialah Ula, Wustho, Ulya dan Mushawwir.

a. Ula

Madrasah diniyyah tingkat ula adalah diniyyah tingkat pertama yang diikuti oleh para santri tingkat pendidikan Madrasah

⁵¹ H.R Umar Faruq, Ayo Mondok Biar Keren, (Lamongan: Media Grafika Printing, 2016), hlm 87-88

Tsanawiyah (SLTP). Madrasah diniyyah Ula terdiri dari tiga kelas yakni kelas 1,2, dan 3. Materi yang diajarkan dalam madrasah diniyyah tingkat ula adalah materi dasar

b. Wustho

Madrasah diniyyah wustho adalah diniyyah lanjutan dari madrasah diniyyah ula. Madrasah diniyyah wustho diisi oleh para santri tingkat pendidikan pendidikan Madrasah Aliyah (SLTA). Sama halnya dengan madrasah diniyyah ula, wustho juga memiliki tiga kelas yakni kelas 1, 2, dan 3.

c. Ulya

Madrasah diniyyah Ulya adalah madrasah diniyyah lanjutan dari wustho. Madrasah diniyyah ini dikhususkan untuk para santri mu'allimat yang sudah selesai menempuh madrasah diniyyah ula dan wustho. Berbeda dengan ula dan wustho, madrasah diniyyah Ulya hanya memiliki satu kelas saja.

d. Musyawir

Madrasah diniyyah musyawir adalah madrasah diniyyah tingkat terakhir di Al-Lathifiyyah. Madrasah diniyyah musyawir dikhususkan untuk para santri tingkat perguruan tinggi dan lulus madrasah diniyyah Ula, Wustho dan Ulya. Madrasah diniyyah musyawir terdiri dari satu kelas.

Didalam kegiatan diniyyah, para santri tidak hanya diajarkan materi keagamaan saja, selain mendapatkan ilmu dan wawasan yang luas dari para

ustadz dan ustadzah secara tidak langsung para santri juga mengimplementasikan sikap sosial berupa disiplin datang ke majelis ta'lim diniyyah dan tanggungjawab menjalankan tugasnya sebagai pelajar. Apabila para santri ada yang melanggar dengan tidak mengikuti diniyyah maka akan ada konsekuensi berupa takziran yang diberikan oleh pengurus. Begitu juga apabila ada santri yang tidak disiplin dan terlambat untuk mengikuti diniyyah maka santri tersebut akan mendapatkan hukuman berupa berdiri dilapangan ketika kegiatan diniyyah dan takror selesai.

2. Peran Pondok Pesantren Putri Al-Lathifiyyah 1 Bahrul Ulum Tambakberas Jombang dalam Membentuk Sikap Sosial Santri melalui Piket

Piket merupakan kegiatan yang dilakukan didalam pondok pesantren Al-Lathifiyyah 1. Program piket juga termasuk salah satu upaya yang dimiliki oleh pondok pesantren Al-Lathifiyyah 1. Piket dilakukan oleh santri sesuai dengan tempat dan pekerjaan yang telah ditetapkan. Dalam hal ini, piket yang dijalankan dalam pondok pesantren Al-Lathifiyyah 1 Bahrul 'Ulum terbagi menjadi dua yang pertama ialah piket divisi kebersihan dan piket divisi keamanan. Piket divisi kebersihan adalah piket harian yang meliputi piket membersihkan kamar, piket membersihkan teras depan kamar, piket membersihkan ndalem serta piket membersihkan halaman ribath dan piket mingguan yang meliputi piket ro'an akbar kamar mandi. Sedangkan piket divisi keamanan adalah piket ro'an takziran akibat melanggar atau tidak melakukan peraturan.

Melalui piket ini diharapkan para santri memiliki orasa tanggung jawab atas tempat yang ditinggalinya sehingga ia merasa kebersihan lingkungan otersebut merupakan otanggung jawabnya. Para santri juga disiplin untuk menjalnkan aktivitas-aktivitas dalam poondok. Piket merupakan kegiatan wajib yang harus dilakukan sehari-hari. Pondok pesantren merupakan tempat para santri tinggal dan melakukan kegiatan sehari-hari, oleh karenanya kebersihan lingkungan juga bentuk dari tanggungjawab yang dimilikinya.

Piket di pondok pesantren Al-Lathifiyyah 1 dibedakan menjadi dua, yang pertama adalah piket bidang divisi kebersihan. Piket ini adalah piket yang dilakukan sehari-hari seperti halnya menyapu halaman pondok, menyapu teras depan kamar, roa'an kamar mandi dan juga membersihakn kamar masing-masing. Piket pondok yang kedua ialah piket bidang divisi keamanan. Piket ini ialah jenis piket yang dilakukan sebagai *punishment* yang diberikan kepada santri akibat melanggar peraturan yang telah ditetapkan.

3. Peran Pondok Pesantren Putri Al-Lathifiyyah 1 Bahrul Ulum Tambakberas Jombang dalam Membentuk Sikap Sosial Santri melalui Sholat berjama'ah

Sholat berjama'ah adalah rangkaian dari kegiatan di pondok pesantren putri Al-Lathifiyyah 1. Sholat berjama'ah yang diwajibkan di pondok pesantren Al-Lathifiyyah ialah sholat Shubuh, sholat Maghrib dan sholat isya. Sholat berjama'ah melatih para santri untuk disiplin waktu, yaitu dengan sholat berjamaah tepat waktu. Sebagaimana tertuang dalam Firman Allah SWT dalam Surah Al-Ashr ayat 1-3 sebagai berikut:

وَالْعَصْرِ ١ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ٢ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا
بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ٣

Artinya: “Demi masa (1), Sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian (2), Kecuali orang-orang yang beriman dan beramal salehserta saling menasehati untuk kebenaran dan kesabaran.” (QS. Al-Ashr: 1-3)

Sholat jama’ah yang bersifat wajib diberlakukan absen setiap harinya. Para keseluruhan santri memiliki kartu kecil berwarna hijau yang bertuliskan hari dan waktu sholat. Setiap berjama’ah di waktu sholat yang diwajibkan para santri membawa kartu tersebut guna sebagai Absen tersebut dilakukan dengan mengumpulkan kartu hijau yang dimiliki kepada pengurus yang bertugas. Melaksanakan sholat berjamaah merupakan bentuk penerapan sikap sosial santri di lingkungan pesantren. Santri harus disiplin tepat waktu untuk berjama’ah.

Melalui ketiga program tersebut, dapat dikatakan Pondok Pesantren Putri Al-Lathifiyyah 1 Bahrul Ulum Tambakberas Jombang memiliki peranan dalam membentuk sikap sosial santri menurut Soerjono Soekanto yang mendefinisikan Peranan dapat terjadi apabila seseorang melakukan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya.

B. Faktor penunjang dan penghambat pembentukan sikap sosial santri di Pondok Pesantren Putri Al-Lathifiyyah

1. Faktor Penunjang

a. Faktor Internal

Penunjang faktor internal dalam pembentukan sikap sosial santri ini

adalah keinginan individu untuk menjadi menjadi santri yang taat dan senantiasa mengikuti rangkaian kegiatan dan peraturan yang terdapat dalam pondok pesantren putri Al-Lathifiyyah 1. Memiliki rasa disiplin dan tanggungjawab sehingga dirinya enggan untuk melanggar peraturan dan semangat untuk menjalankan kegiatan-kegiatan didalam pondok

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal pembentukan sikap sosial santri dipondok Al-Lathifiyyah 1 ialah faktor diluar dari individu itu sendiri. Faktor eksternal tersebut berupa kegiatan-kegiatan pondok, peraturan dalam pondok dan juga kepengurusan dalam pondok pesantren tersebut. Peraturan yang dijalankan secara konsisten beserta dengan sanksinya akan membuat para santri tergerak untuk mengikuti kegiatan dan peraturan yang berlaku didalam pondok pesantren putri Al-Lathifiyyah 1.

2. Faktor Penghambat

a. Faktor internal

Faktor internal yang menjadi penghambat pembentukan sikap sosial adalah faktor yang berasal dari dalam individu yaitu adanya beberapa santri yang kurang memiliki tanggung jawab dan rasa disiplin sehingga ada beberapa yang tidak mengikuti kegiatan dalam pesantren. Kepengurusan pondok pesantren berperan dalam hal ini, untuk menyikapinya pengurus memberikan sanksi bagi para santri yang tidak tertib dan melanggar peraturan serta tidak menjalankan kegiatan yang sudah ditetapkan di pondok pesantren Al-Lathifiyyah 1.

Sanksi yang diberioikan oleh pengurus juga beragam tergantung dengan jenis pelanggaran apa saja yang dilanggarnya. Semakin banyak pelanggaran yang dilakukannya maka akan semakin berat hukumannya. Pemberian takziran seperti ini diharapkan dapat membuat para santri memiliki kesadaran dalam dirinya.

b. Faktor eksternal

Faktor eksternal yang menjadi pengambat pembentukan sikap ialah faktor sarana prasarana dari Pondok Pesantren Al-Lathifiyyah 1. Teras depan kamar yang digunakan sebagai kelas diniyyah ketika turun hujan lantainya basah. Namun tidak semua santri menjadikan alasan tersebut untuk tidak mengikuti kegiatan diniyyah. Adanya hambatan tersebut, membuat para santri menjadikannya alasan untuk tidak mengikuti kegiatan yang ditetapkan dalam pondok pesantren. Pengurus seharusnya dapat menyampaikan keluhan para santri sehingga masalah ini terjadi secara berlarut-larut.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, maka diambil kesimpulan dibawah ini:

1. Pembentukan sikap sosial santri di Pondok Pesantren Putri Al-Lathifiyyah 1 dapat terjadi dengan adanya beberapa program dan kegiatan yang dilakukan didalamnya. Program dan kegiatan tersebut ialah :
 - Sholat berjama'ah yang berperan dalam membentuk sikap sosial disiplin, jujur, toleransi dan tanggungjawab pada santri.
 - Madrasah diniyyah yang memiliki peran membentuk sikap sosial jujur, disiplin serta tanggungjawab.
 - Piket yang berperan dalam membentuk sikap sosial disiplin, tanggungjawab dan juga gotoong royong pada santri.
2. Faktor pendukung dan penghambat masing-masing berasal dari dua faktor, yakni faktor internal dan eksternal. Faktor internal pendukung ialah oadanya kemauan dari dalam diri santri itu sendiri untuk melakukan kegiatan di Pondok Pesantren Putri Al-Lathifiyyah 1, sedangkan faktor eksternalnya adalah program dan peraturan ooyang dijalnakan oleh pengurus. Hambatan dari faktor internal adalah adanya rasa kurang tanggung jawab yang miliki santri, sedangkan faktor eksternalnya adalah kondisi psarana prasarana yang dimiliki oleh Pondok Pesantren Putri Al-Lathifiyyah 1.

B. Saran

1. Bagi Pesantren

Mesipun fasilitas yang ada sudah cukup memadai, perlu diperhatikan lagi mengenai pembagian lokasi yang tepat. Dalam hal ini perlu diperhatikan lagi mengenai tempat diniyyah yang pas sehingga tidak ada lagi santri yang tidak beralasan tidak berangkat diniyyah dan kegiatan berjalan dengan lancar kedepannya.

2. Bagi pengurus

Perlu adanya kesabaran dan ketelatenan dalam membimbing para santri agar program-program dan kegiatan didalam Pondok Pesantren Putri Al-Lathifiyyah 1 berjalan dengan baik dan dapat membentuk sikap sosial santri menjadi lebih baik lagi

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta, 2007.
- Ainin, Moh. *Metodologi Penelitian Bahasa Arab*. Malang: CV. Bintang Sejahtera, 2013.
- Dhofier, Zamarkasyi. *Tradisi Pesantren Study Pandangan Hidup Kyai Dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Jakarta: LP3ES, 2011.
- Djaali. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Efendi, Nur. *Menejemen Perubahan Di Pondok Pesantren*. Yogyakarta: Teras, 2014.
- Faruq, Umar. *Ayo Mondok Biar Keren*. Lamongan: Media Grafika Printing, 2016.
- Gerungan. *Psikologi Sosial*. Bandung: Refika Aditama, 2010.
- Ghozali, Bahri, M. *Pendidikan Pesantren Berwawasan Lingkungan*. Jakarta: Pedoman Ilmu, 2001.
- Mahfudz, Asmawi. *Fiqih Pesantren*. Blitar: kalimedia, 2016.
- Mas'ud, Abdurrahman. *Intelektual Pesantren Dan Perhelatan Agama Dan Tradisi*. Yogyakarta: LKis, 2004.
- Meirano, Eko. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika, 2009.
- Mu'awanah. "Manajemen Pesantren Mahasiswa Studi Ma'had UIN Maliki Malang." IAIN Kediri, 2009.
- Mulyasa, E. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: Rosda, 2007.
- Nasution, S. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito Bandung, 2013.
- Nurfuadi. *Profesionalisme Guru*. Purwokerto: STAIN Press, 2012.
- Nurhayati, Djamas. *Dinamika Pendidikan Islam Di Indonesia Pasca Kemerdekaan*. Jakarta: Rajawali Pers, 2009.
- Qomar, Mujamil. *Pesantren Dan Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi*. Jakarta: Erlangga, 2005.
- Roqib, Moch. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: PT. LKis, 2009.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R & D*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Suhartro, Babun. *Dari Pesantren Untuk Umat Reiventing Eksistensi Pesantren Di Era Globalisasi*. Surabaya: Imtiyaz, 2011.

Sulaiman, Umar. ““Analisis Pengetahuan, Sikap Dan Perilaku Beragam Siswa.””
Jurnal Auluduna, Vol.1 No.2 1, no. 2 (2014): 204–5.

Sumiarti. *Ilmu Pendidikan*. Purwokerto: STAIN Press, 2016.

Supardan, Dadang. *Pengantar Ilmu Sosial (Sebuah Kajian Pendekatan Struktural)*.
Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008.

Syah, Muhibbin. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015.

DAFTAR PERTANYAAN WAWANCARA

A. Pertanyaan kepada pengasuh

1. Apa makna sikap sosial?
2. Seberapa penting makna sikap sosial bagi kehidupan?
3. Apakah penting bagi santri untuk memiliki sikap sosial?
4. Bagaimana kontribusi pondok pesantren dalam pembentukan sikap sosial?
5. Adakah program yang dibuat untuk pembentukan sikap sosial santri di pondok pesantren?
6. Apakah program-program dan kegiatan didalam pondok pesantren dapat membentuk sikap sosial santri?

B. Pertanyaan kepada pengurus

1. Sebagai seorang pengurus apakah menurut anda penting bagi santri untuk memiliki sikap sosial?
 2. Sikap sosial seperti apa yang harus ada dalam diri santri?
 3. Apakah ada langkah-langkah konkret yang dilakukan pengurus untuk membentuk sikap sosial santri?
 4. Apakah divisi yang paling berpengaruh terhadap pembentukan sikap sosial santri?
 5. Faktor apa saja yang membuat terbentuknya sikap sosial dalam diri santri?
 6. Apakah ada konsekuensi tersendiri yang diberikan oleh pengurus kepada santri yang melanggar peraturan?
 7. Hambatan apa saja yang ditemui dalam pembentukan sikap sosial santri selaku menjadi pengurus?
3. Pertanyaan kepada santri

1. Sebagai santri yang hidup secara bersosial apa makna dari sikap sosial?
2. Apakah sebagai makhluk sosial anda merasa penting memiliki sikap sosial?
3. Apakah dampak yang didapatkan ketika anda tidak menerapkan sikap sosial?
4. Bagaimana cara menanamkan sikap sosial kepada diri anda sendiri?
5. Apakah pengasuh dan pengurus memiliki peranan dalam membentuk sikap sosial santri?
6. Apakah yang membuat anda melanggar kegiatan yang ditetapkan oleh pondok pesantren?
7. Apakah anda merasa bahwa melanggar peraturan di pondok dan tidak mengikuti kegiatan adalah hal yang diwajibkan?
8. Apakah anda merasa terlibat dalam pembentukan sikap sosial santri di pondok pesantren?

LAMPIRAN

Gambar 1 Sholat berjama'ah



Gambar 2 wawancara dengan pengurus



Gambar 3 dan gambar 4 wawancara dengan pengasuh



